

# THE EFFECT OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP AND BOARD CHARACTERISTICS ON EARNINGS MANAGEMENT (Studi Kasus Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)

Estu Widarwati, Vidia Apriliani  
STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia.  
vidiaap9@gmail.com

## INFO ARTIKEL

### Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 11-07-2024  
Tgl. Diterima : 15-08-2024  
Tersedia Online : 30-09-2024

### Keywords:

*Institutional Ownership, Board Characteristics, Earnings Management, Leverage.*

## ABSTRACT

*This study is based on institutional ownership. The existence of institutional ownership in a company is considered to be an effective monitoring tool in every decision taken by management. Institutional ownership will encourage increased monitoring to optimize management performance.*

*This study aims to test the effect of institutional ownership and board characteristics on earnings management. In measuring institutional ownership (X1) using institutional ownership. Board characteristics measurement uses two proxies, namely board age and number of board meetings (X2), then earnings management measurement (Y) uses discretionary accruals, and leverage measurement (C) uses Debt on Assets Ratio (DAR).*

*The sample used in this study were 12 consumer goods industry companies with sub-sectors of food and beverage, pharmaceutical, cigarette, cosmetics and household goods industries listed on the IDX in 2021-2023 and there were 36 observations. The study uses panel data regression analysis by applying Eviews12. The sampling technique used in determining the sample uses purposive sampling. Data collection techniques use literature studies and documentation. The results of this study indicate that institutional ownership has no effect on earnings management. For testing board characteristics proxied using board age, it has no significant effect on earnings management, while testing board characteristics proxied using the number of board meetings has a significant effect on earnings management. For testing leverage, it has no significant effect on earnings management. Thus, the findings of this research have implications that companies must implement institutional ownership to increase more optimal monitoring of management performance. So it can reduce management's desire to carry out earnings management.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis yang semakin kompetitif mengakibatkan persaingan bisnis semakin ketat seiring

pertumbuhan perekonomian dan teknologi yang semakin pesat. Perusahaan harus bekerja lebih keras untuk meningkatkan kinerja perusahaan, mengembangkan inovasi dan memperluas bisnis mereka untuk bertahan dan bersaing di era modern. Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba yang optimal. Oleh karena itu, untuk mencapai laba yang optimal, diperlukan perencanaan keuntungan agar kemampuan perusahaan dapat disesuaikan untuk mencapai tujuan tersebut sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam perusahaan memperoleh laba menjadi sangat penting karena merupakan hal inti dari keuangan perusahaan. Keberadaan laporan keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan adalah alat penting yang harus dikerjakan dengan akurat karena dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa baik kinerja suatu perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui berapa banyak laba dan rugi yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Informasi laba menjadi sangat penting karena berpengaruh pada keputusan-keputusan penting para pengguna laporan keuangan. Laba sering dijadikan target rekayasa pihak manajemen untuk meminimalkan dan memaksimalkan laba atau manajemen melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) (Santana dan Wirakusuma, 2016).

Manajemen melakukan perataan laba untuk mencapai tujuan perusahaan dengan meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan. Dalam situasi seperti ini, manajemen terdorong untuk melakukan tindakan yang dikenal sebagai perataan laba, yang membuat entitas atau perusahaan terlihat baik secara finansial.

Para pengguna laporan keuangan selalu menitikberatkan pada tingkat laba perusahaan karena dapat menunjukkan

prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta sebagai indikator dalam pengukuran kinerja manajemen. Apabila tingkat laba yang diinginkan tidak dapat tercapai maka terdapat kemungkinan adanya tindakan manajemen laba. Manajemen laba ini dilakukan untuk memberikan suatu informasi kepada agen pemeringkat mengenai kinerja keuangan perusahaan yang positif, sehingga bisa memberikan peringkat yang terbaik.

Sering terjadi kasus dalam kinerja manajemen laba dan tindakan yang dilakukan oleh manajer pada manajemen laba adalah tindakan memanipulasi laporan keuangan dengan cara membuat laba perusahaan selalu stabil. Tindakan ini tidaklah melanggar peraturan tau etika, jika sesuai dengan peraturan yang ada dalam perusahaan. Karena manajemen laba sebenarnya dilakukan dengan memilih metode yang diijinkan untuk digunakan dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Praktik manajemen laba pada umumnya dapat dilakukan dengan pola *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing* (Scott 2011) dalam (Istigomah, A., & Adhariani, D. (2017)).

Manajemen cenderung melakukan manajemen laba pada periode agar kinerja perusahaan terlihat baik karena akan berdampak pada daya tarik perusahaan di mata para investor. Selain manajemen laba sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja manajemen keuangan. Adapun alat ukur laporan keuangan yaitu rasio keuangan, alat ukur ini merupakan alat ukur analisis yang dibuat dengan menggunakan data-data yang diambil dari laporan keuangan untuk informasi yang berate bagi perusahaan.

Di Indonesia banyak jenis praktik manajemen laba yang dilakukan dan banyak motif yang mendasari untuk melakukan manajemen laba. Banyak perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba, biasanya praktik ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai posisi keuangan dalam periode tertentu bagi pihak berkepentingan

tentunya dengan manipulasi besarnya laba pada periode tersebut sehingga pihak yang berkepentingan akan memandang baik posisi perusahaan tersebut.

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan yang terkena manajemen laba**

Tahun	Kode Perusahaan	Dilaporkan	Fakta	Keterangan
2001	KAEF	132 milyar	99,56 milyar	Mencatat laba lebih besar
2019	AISA	-	4 triliun	Overstate d piutang usaha, persediaan dan aset tetap
2020 - 2023	INAF	-	371,8 miliar	Penyimpangan dana operasional perusahaan.

Sumber : CNBC, 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam sektor industri barang konsumsi. Dalam hal ini terdapat 3 perusahaan yang terkena manajemen laba yaitu seperti PT Kimia Farma Tbk (KAEF), PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) dan PT Indofarma Tbk. (INAF).

Perusahaan-perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan agar dapat mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini perusahaan mencatat laba lebih besar dalam laporan keuangan yang diterbitkan. Manajemen laba dapat dianggap sebagai bentuk kecurangan dan merugikan pihak lain. Meski demikian, praktik manajemen laba yang berlebihan dapat merusak reputasi perusahaan dan menimbulkan risiko bagi keberlangsungan bisnis. Oleh

karena itu, penting untuk perusahaan mengikuti aturan dan standar akuntansi yang berlaku dengan jujur dan transparan dalam menyajikan informasi laporan keuangan dengan menjelaskan secara jelas kondisi keuangan perusahaan. Sehingga, kualitas laporan keuangan menjadi kunci dalam membangun kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

PT Kimia Farma Tbk (KAEF) pada laporan keuangan audit 31 Desember 2001, melaporkan perolehan laba bersih sebesar Rp 132 miliar. Dalam laporan keuangan yang baru, ternyata laba perusahaan hanya Rp 99,56 miliar, lebih rendah Rp 32,6 miliar atau berkurang 24,7% dari laba awal yang dilaporkan.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) alias TPS Food merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi barang-barang consumer good. Tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun.

PT Indofarma Tbk (INAF), yakni sektor farmasi mempercantik laporan keuangan hingga fraud. PT Indofarma Tbk (INAF) dan anak perusahaannya periode 2020-2023 menemukan indikasi manipulasi laporan keuangan yang berpotensi merugikan negara hingga Rp 371,8 miliar.

Berdasarkan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di tahun 2023, ditemukan adanya indikasi praktik fraud dalam PT Indofarma Tbk. Temuan BPK menunjukkan adanya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan Indofarma dan anak perusahaannya, termasuk penggelembungan persediaan, rekayasa transaksi, dan pencatatan fiktif. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Mengutip laporan keuangan INAF, pada tahun 2020 Indofarma laba yang dapat diatribusikan kepada entitas induk atau laba bersih senilai Rp 27,58 juta. Angka tersebut atau ambles 99,65% atau nyaris 100% dari periode tahun 2019 sebesar Rp 7,96 miliar. Kemudian, pada tahun 2021, Indofarma mencatatkan rugi yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 37,58 miliar pada 2021 dari sebelumnya masih mencatat laba Rp 27,58 juta pada 2020.

Selanjutnya, sepanjang tahun 2022, INAF masih menderita rugi di sepanjang tahun 2022 sebesar Rp 428 miliar, kerugian ini meningkat drastis sebesar 1.056% secara tahunan (YoY) dari sebelumnya menderita rugi Rp 37 miliar di 2021. Hingga Semester I tahun 2023, Indofarma membukukan rugi yang diatribusikan ke pemilik entitas induk Rp120,34 miliar atau membengkak dari sebelumnya Rp90,71 miliar.

Penurunan kinerja INAF di tahun 2023 terutama disebabkan oleh keterbatasan modal kerja. Keterbatasan modal kerja ini menurutnya menjadi tantangan yang dihadapi INAF sepanjang tahun lalu. Sehingga menjadi kendala yang dihadapi Perusahaan terutama dari isi manufaktur dan kegiatan operasional tidak berjalan secara optimal. Perusahaan kesulitan untuk dapat memenuhi berbagai kewajiban yang berkaitan dengan kegiatan operasional untuk memenuhi target yang dicanangkan di rencana penjualan.

Manajemen laba yang terjadi saat pandemi menunjukkan adanya peningkatan pada saat pandemi Covid-19. Hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan tetap ingin menunjukkan kinerja yang baik di tengah pandemi atau di tengah ketidakstabilannya keuangan perusahaan. Namun manajemen laba yang dilakukan ternyata relatif tidaklah tinggi, sebab dalam keadaan saat pandemi Covid-19, seluruh perusahaan tentu akan terkena dampak atau imbas negatifnya, sehingga terganggunya kegiatan operasional yang berujung pada penurunan penjualan dan laba akan

dimaklumi oleh investor, namun meskipun investor dapat memaklumi penurunan laba pada perusahaan, manajemen laba tetap dilakukan oleh perusahaan dengan dugaan bahwa perusahaan tidak ingin dinilai memiliki kinerja keuangan yang buruk bila dibandingkan dengan perusahaan yang sejenis.

Menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama pandemi covid-19 membuat perusahaan membutuhkan investor dan pemberi dana pinjaman atau kreditur untuk dapat terus bertahan selama pandemi covid-19. Kreditur dan investor tidak memiliki informasi yang memadai sebagai pertimbangan yang digunakan untuk menilai suatu perusahaan, sehingga para investor dan pemberi dana pinjaman menggunakan laporan keuangan untuk melakukan penilaian atas perusahaan.

Praktik manajemen laba dapat diantisipasi dengan menerapkan sistem pengendalian dan pengelolaan entitas. Kepemilikan institusional sering kali dipakai sebagai bentuk pengawasan tata kelola Perusahaan (Mahariana & Ramantha, 2014(1)). Menurut Larasati (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan investasi saham yang dimiliki oleh institusi lain seperti: perusahaan, dana pensiun, reksadana dalam jumlah yang besar.

Kepemilikan institusional mampu memberikan mekanisme pengawasan kinerja operasional dalam perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan

pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Selain itu, karakteristik dewan direksi sangat penting dalam mengawasi manajemen melakukan praktik manajemen laba. Karakteristik dewan terkait dengan struktur dewan yang mana dianggap sebagai suatu alat yang bagus untuk mengawasi para pemegang saham. Tugas dewan sangatlah penting sebagai pengawas manajemen agar sesuai dengan aturan standar yang berlaku dan juga mencegah terjadinya praktik curang. Karakteristik Dewan Direksi (board characteristics) perusahaan merupakan bagian penting dalam perusahaan karena memiliki alasan yaitu dewan direksi memainkan peran penting dalam kinerja perusahaan yaitu memberikan hubungan antara perusahaan dan lingkungannya, menjaga sumberdaya perusahaan dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan strategis sebuah perusahaan.

Board Characteristics yang digunakan dalam penelitian ini adalah board age dan jumlah rapat dewan. Usia dewan merupakan salah satu faktor yang diduga akan mempengaruhi aktifitas dewan direksi dalam mengelola perusahaan. Semakin dewasa usia dewan direksi tentu pengalaman yang telah mereka lalui dalam bekerja semakin baik. Sehingga kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba akan semakin kecil. Semakin dewasa usia kerja dewan direksi akan mendorong meningkatnya prinsip kehati-hatian dalam mengelola perusahaan dan menjaga reputasi perusahaan.

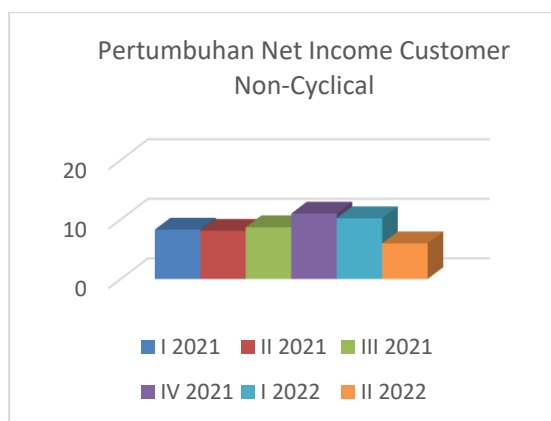
Mekanisme tata kelola perusahaan tidak terbatas hanya pada usia dewan, tetapi juga pada penggunaan ukuran proses kerja dewan yaitu jumlah rapat yang dilakukan.

Jumlah rapat anggota dewan komisaris dalam setahun digunakan sebagai salah satu indikator tata kelola perusahaan dan juga mencerminkan efektivitas dewan dan tingkat pengendalian pada kegiatan yang disampaikan (Naseem et.al, 2017). Berdasarkan proses kerjanya, semakin sering rapat dilakukan maka kualitas pengendalian dan pembinaan manajemen akan lebih baik, dan pada akhirnya biaya keagenan/konflik kepentingan dapat diturunkan (Hadiprajitno, 2013). Dewan dengan jumlah rapat yang sering cenderung menangani operasi bisnis perusahaan dan mengungkapkan informasi CSR untuk memenuhi berbagai pemangku kepentingan (Sektayani dan Ghozali, 2019).

Dengan meningkatkan pengawasan dewan direksi dan komisaris, manajemen untuk merekayasa laba juga dapat dikurangi. Dalam hal ini dewan bertugas untuk menelaah kinerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan melindungi kepentingan pemegang saham (Subhan, 2011). Dengan adanya dewan direksi dan komisaris sangat penting untuk mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga menghasilkan pelaporan keuangan yang baik. Keberadaan seseorang dewan disini mampu untuk dapat mengurangi tindakan manajemen laba di dalam suatu perusahaan dan dewan komisaris yang berkualitas dalam perusahaan dapat bertindak sebagai mekanisme pemantauan yang kuat bagi manajemen dan berfungsi untuk menyampaikan sinyal positif ke pasar. Dewan komisaris dapat mengurangi praktik kecurangan yang merugikan para pemegang saham atau pihak lainnya yang menggunakan laporan keuangan.

Selain itu, di dalam perusahaan leverage dapat mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan laba atau melakukan tindakan opportunistik. Menurut Harahap (2013:86) leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat

seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Besarnya tingkat hutang perusahaan (leverage) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Leverage yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena itu, kurangnya pengawasan dapat menyebabkan leverage yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan oppurtunistic seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.



Sumber : OJK, 2022.

Grafik 1.1

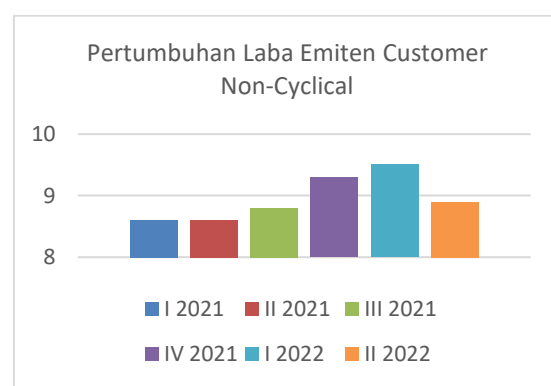
### Pertumbuhan Net Income Customer Non-Cyclical

Grafik diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan net income pada sektor *customer non-cyclical* dari kuartal ke kuartal dalam dua tahun yaitu 2021 dan 2022 mengalami fluktuasi, ada yang mengalami kenaikan dan ada yang mengalami penurunan. Pada kuartal III 2021 dan kuartal IV 2021 mengalami kenaikan sementara pada kuartal II 2021, kuartal I 2022 dan kuartal II 2022 mengalami penurunan.

Pertumbuhan net income kuartal I 2021 sebesar 8,3, kuartal II 2021 sebesar 8,1, kuartal III 2021 sebesar 8,7, kuartal IV 2021 sebesar 11,0, kuartal I 2022 sebesar 10,2 dan kuartal II 2022 sebesar 6. Pada

pertumbuhan net income dalam 2 tahun, pertumbuhan tertinggi pada kuartal IV 2021 dan terendah pada kuartal II 2022 yang mengalami penurunan signifikan.

Brigham dan Houston (dalam Andriyanto, 2015) mengungkapkan bahwa pertumbuhan pendapatan mencerminkan keberhasilan atas investasi dimasa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang. Pertumbuhan pendapatan menggambarkan bahwa semakin besar pendapatan maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan.



Sumber : OJK 2022.

Grafik 1.2

### Pertumbuhan Laba Emiten Customer Non-Cyclical

Grafik diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor *customer non-cyclical* konsisten menunjukkan peningkatan kinerja dari kuartal II 2021 hingga pada kuartal I 2022. Perbaikan kinerja profitabilitas sektor *customer non-cyclical* juga terkonfirmasi dengan meningkatnya return on assets. Pertumbuhan laba emiten sektor *customer non-cyclical* mengalami peningkatan pada setiap kuartal hanya pada kuartal II 2022 mengalami penurunan.

Pertumbuhan laba emiten pada kuartal I 2021 sebesar 8,6, kuartal II 2021 sebesar 8,6, kuartal III 2021 sebesar 8,8, kuartal IV 2021 sebesar 9,3, kuartal I 2022 sebesar 9,5 dan kuartal II 2022 sebesar 8,9. Pertumbuhan laba emiten tertinggi kuartal I 2022 sebesar 9,5 dan terendah



laba yang dilakukan tentunya akan membawa dampak bagi berbagai pihak. Praktik manajemen laba yang berlebihan dapat merusak reputasi perusahaan dan menimbulkan risiko bagi keberlangsungan bisnis.

Dalam penelitian ini mengukur *institutional ownership* dan *board characteristic* yang diprosikan oleh *board age* dan jumlah rapat dewan serta menambahkan variabel kontrol yaitu leverage.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Institutional Ownership pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
2. Bagaimana Board Characteristics pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
3. Bagaimana Earnings Management pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
4. Bagaimana Pengaruh Institutional Ownership dan Board Characteristics terhadap Earnings Management pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Institusional Ownership pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui Board Characteristics pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
3. Untuk mengetahui Earnings Management pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh Institutional ownership dan board characteristics terhadap earnings

management pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023..

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

Untuk peneliti maupun pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya, serta sebagai informasi mengenai institutional ownership, board characteristics dan earnings management untuk menambah wawasan.

## KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Manajemen Keuangan

Menurut Sudana (2011), manajemen keuangan merupakan bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat.

Menurut Horne & Wachowicz Jr. (2012:3) mengungkapkan bahwa terdapat tiga macam fungsi manajemen, yaitu sebagai berikut.

1. Keputusan Investasi, Keputusan investasi adalah manajemen keuangan yang penting dalam menunjang pengambilan keputusan untuk berinvestasi karena menyangkut pada pemerolehan dana investasi yang efisien.
2. Keputusan Pendanaan (Pembayaran Dividen), Pada prinsipnya, fungsi manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut mengenai keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

3. Keputusan Manajemen Aset, Keputusan manajemen aset berarti fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau aset, komposisi sumber dana yang harus diperhatikan, dan penggunaan modal baik yang berasal dari perusahaan maupun luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

Menurut Fahmi (2016:4) tujuan manajemen keuangan adalah sebagai berikut.

1. Memaksimalkan nilai perusahaan
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali.
3. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Menurut Jatmiko (2017:1) mengungkapkan ruang lingkup manajemen keuangan berkaitan dengan:

1. Perencanaan
2. Pengarahan
3. Pemantauan
4. Pengorganisasian
5. Pengendalian sumber daya keuangan suatu Perusahaan

### Keputusan Pendanaan

Keputusan Pendanaan menurut Noerirawan (2012:13) adalah suatu keputusan yang sangat penting bagi perusahaan, karena menyangkut perolehan sumber dana untuk kegiatan operasional perusahaan.

Fungsi dari keputusan pendanaan yaitu:

1. Perencanaan Keuangan  
Fungsi dari keputusan pendanaan yang pertama tentu saja untuk melakukan perencanaan keuangan. Jika nominal dana yang akan digunakan dalam perusahaan sudah diputuskan, maka rencana keuangan perusahaan pun bisa dibuat

dengan sangat rinci. Oleh sebab itu, Anda akan sangat kesulitan dalam menentukan rencana keuangan sebelum membuat keputusan pendanaan terlebih dahulu.

2. Alokasi Dana  
Keputusan pendanaan juga berfungsi untuk mengalokasikan dana perusahaan untuk berbagai aspek kinerjanya. Saat nominal keputusan pendanaan ditetapkan, maka secara otomatis Anda pun dapat membagi alokasi dana sesuai dengan porsinya masing-masing.
3. Penentuan Modal Keuangan  
Menentukan keputusan dana sama juga dengan menentukan seberapa modal keuangan perusahaan. Hal ini juga berkaitan dengan sumber dana yang didapatkan oleh perusahaan sebagai modalnya. Namun, penentuan ini harus benar-benar dipertimbangkan dengan ketat agar keuangan perusahaan tidak terhambur dengan sia-sia.
4. Penentuan Sumber Dana Perusahaan  
Seperti yang telah disinggung sebelumnya, selain untuk menentukan modal, keputusan pendanaan juga untuk menentukan sumber dana. Anda bisa mencari dari mana saja sumber dana yang dimiliki oleh perusahaan selama hal tersebut masih sangat mudah untuk dilakukan dan tidak akan merugikan perusahaan.
5. Analisa Keuangan Perusahaan yang Ekonomis  
Dengan adanya keputusan pendanaan, Anda akan lebih mudah untuk melakukan analisa keuangan perusahaan. Anda juga bisa mengetahui apakah sistem dan manajemen keuangan yang dimiliki oleh perusahaan sudah ekonomis atau belum. Hal ini bertujuan untuk menjaga keuangan tetap stabil.

## Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya untuk pencapaian tujuan perusahaan secara legal, dan tidak melanggar hukum, serta tidak bertentangan dengan moral dan etika. Menurut (Rivai & Basri, 2004:16).

Terdapat beberapa manfaat dari melakukan pengukuran performa Perusahaan, yaitu:

1. Mengetahui tingkat pencapaian perusahaan. Dengan melakukan pengukuran terhadap kinerja dari perusahaan, maka tentunya Anda dapat mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian tujuan perusahaan itu berjalan. Sehingga, manajemen perusahaan dapat melihat apakah perusahaan telah berjalan sesuai arah yang benar atau menyimpang.
2. Sebagai sarana pembelajaran karyawan. Penilaian dan pengukuran performa perusahaan akan menjadi sarana pembelajaran bagi karyawan. Mereka pastinya akan mengetahui bagaimana seharusnya mereka bertindak dan berkontribusi untuk perusahaan kedepannya.
3. Memperbaiki kinerja di masa lalu. Adanya pengukuran atas performa perusahaan tentunya dapat memperbaiki hasil kinerja yang kurang memuaskan di masa lalu. Sehingga, budaya perusahaan dapat dibenahi menjadi lebih baik.
4. Membangun akuntabilitas publik. Mengukur seberapa besar kinerja yang dilakukan oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar penilaian akuntabilitas. Hasil pengukuran kinerja tersebut tentunya

harus dilaporkan secara berkala sebagai bahan evaluasi kinerja organisasi.

Indikator dalam Mengukur Kinerja Perusahaan. Pengukuran kinerja yang dilakukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Terdapat beberapa indikator dalam pengukuran kinerja perusahaan, yaitu:

1. Kinerja input (masukan). Indikator ini merupakan indikator yang diperlukan agar seluruh aktivitas bisnis dapat berjalan dengan lancar seperti SDM, pengelolaan dana, informasi, dan lainnya.
2. Kinerja output (keluaran). Indikator kinerja output merupakan sesuatu yang diharapkan secara langsung dari suatu kegiatan perusahaan. Dapat berupa fisik dan non fisik.
3. Kinerja outcome (hasil). Merupakan seluruh hal yang menggambarkan berfungsinya kinerja output pada jangka menengah atau dampak langsung.
4. Kinerja benefit (manfaat). Merupakan tujuan akhir dari terlaksananya kegiatan perusahaan.
5. Kinerja impact (dampak). Merupakan pengaruh baik positif maupun negatif dari setiap indikator yang ada.

## Tata Kelola

Menurut Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) Tata kelola merupakan struktur dan proses melalui mana tujuan organisasi ditentukan, serta cara dan sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Hal ini melibatkan pengawasan perusahaan, pengelolaan risiko, kepatuhan terhadap peraturan, dan keterbukaan kepada pemegang kepentingan.

Menurut Suprayitno dalam *Good Corporate Governance dalam Perspektif Manajemen Strategik*, tujuan utama dari pengelolaan perusahaan yang baik adalah untuk memberikan perlindungan yang memadai dan memperlakukan pemegang

saham dan pihak yang berkepentingan lainnya secara adil.

Tujuan dan manfaat tata kelola perusahaan yang dikutip dari *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela* oleh Florentina Widita Sari.

1. Menciptakan tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kesetaraan, serta kewajaran
2. Membantu pemberdayaan fungsi dan kemandirian tiap organ perusahaan, yakni Dewan Komisaris, Direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham
3. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris, dan anggota direksi agar saat membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan
4. Menciptakan timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya
6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Secara umum terdapat lima prinsip dalam tata kelola perusahaan, yaitu:

1. Transparansi

Prinsip tata kelola perusahaan yang pertama, yaitu transparansi. Maksudnya perusahaan menyediakan informasi yang relevan dan mudah diakses atau mudah dipahami oleh pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas  
Prinsip selanjutnya adalah akuntabilitas, yakni pertanggungjawaban kinerja perusahaan dengan transparan. Prinsip ini mengajarkan agar perusahaan bisa dikelola secara terukur sesuai kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.
3. Responsibilitas  
Responsibilitas dalam tata kelola perusahaan maksudnya adalah perusahaan mematuhi peraturan perundang-undangan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Perusahaan bisa memelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
4. Independensi  
Prinsip tata kelola perusahaan yang keempat adalah independensi. Dalam prinsip ini, perusahaan dikelola secara independen dan tidak terafiliasi dengan pihak lain. Dengan begini tiap perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak bisa diintervensi oleh pihak lain.
5. Keadilan  
Terakhir adalah keadilan (*fairness*), maksudnya yaitu adanya jaminan perlindungan hak para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini juga termasuk hak pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing.

### **Institutional Ownership**

Menurut Bernandhi (2013), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan.

Berikut adalah kelebihan-kelebihan kepemilikan institusional (Permanasari, 2010):

1. Memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk mendapatkan informasi.
2. Memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
3. Secara umum memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.
4. Memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.
5. Lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat yang tercermin di tingkat harga.

### **Board Characteristics**

Karakteristik dewan merupakan salah satu faktor penting untuk

mengimplementasikan tata kelola yang baik dan meningkatkan kinerja perusahaan (Dharmadasa et al., 2014; Elad, Wong & Bongbee, 2017). Dewan bertanggung jawab untuk mengatur organisasinya, memastikan bahwa organisasi tersebut tetap mematuhi peraturan dan industri serta berada pada jalur yang tepat untuk mencapai tujuannya.

Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham untuk mengawasi dan mengelola urusan perusahaan atau organisasi. Dewan direksi bertanggung jawab untuk membuat keputusan penting terkait kebijakan, keuangan, operasi, dan arah strategis perusahaan.

Dewan Direksi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni internal dan eksternal.

1. Dewan Direksi Internal  
Anggota-anggotanya merupakan pemegang saham utama, karyawan, pejabat, dan anggota yang memiliki pengalaman untuk kemajuan perusahaan. Biasanya, mereka akan mendapat pergantian uang yang akan dibayarkan untuk setiap kehadirannya di pertemuan dewan.
2. Dewan Direksi Eksternal  
Anggota-anggotanya berasal dari luar perusahaan atau independen yang menduduki kursi dewan, namun tidak terlibat dalam pekerjaan operasional perusahaan sehari-hari. Mereka cenderung bisa memberi pendapat yang lebih objektif dan independen dalam hal penyelesaian permasalahan perusahaan dengan tetap memerhatikan tidak menguntungkan atau merugikan suatu pihak.

Tugas dan tanggung jawab dewan direksi yaitu:

1. Memimpin dan mengurus perusahaan dengan menentukan

kebijakan sesuai kepentingan dan tujuan.

2. Menetapkan kebijakan perusahaan yang sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan, serta kebijakan yang dipandang tepat dalam batas yang telah ditentukan dalam Undang-Undang atau Anggaran Dasar.
3. Mengatur penyerahan kekuasaan kepada seseorang atau beberapa orang karyawan perusahaan secara mandiri maupun kelompok, atau kepada orang lain, yang memiliki tugas untuk mewakili perusahaan tersebut.
4. Mengatur penetapan ketentuan tentang karyawan perusahaan terhadap besaran gaji, kompensasi, tunjangan karyawan, dan pembayaran karyawan lainnya, yang berpedoman pada undang-undang yang berlaku.
5. Membuat dan memelihara daftar pemegang saham, risalah RUPS, dan risalah rapat direksi, serta menyampaikan laporan keuangan, manajemen, dan kinerja perusahaan kepada pemegang saham secara berkala.
6. Mengangkat dan memberhentikan pekerja berdasarkan aturan perusahaan dan undang-undang yang berlaku.
7. Menyetujui anggaran perusahaan untuk setiap tahunnya.
8. Melakukan seluruh tindakan dan perbuatannya untuk mewakili perusahaan, salah satunya dalam keterlibatan hukum yang tetap berdasarkan pada batasan-batasan aturan dari perusahaan tersebut.

### Earnings Management

Menurut Muetia (2004) Manajemen Laba (Earning Management) adalah suatu usaha pihak manajer yang

disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip akuntansi dengan tujuan memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer.

Menurut Scout (2003), tujuan dan motivasi laba yaitu sebagai berikut :

1. Bonus Purposes (Tujuan Bonus)  
Manajer yang memiliki suatu informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.
2. Taxation Motivation (Motivasi Perpajakan)  
Motivasi penghematan pajak menjadi sebuah motivasi manajemen laba yang nyata. Berbagai metode akuntansi dapat digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan perusahaan.
3. Pergantian CEO  
CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk bisa meningkatkan bonus manajemen dan apabila kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
4. Initial Public Offering (IPO) atau Penawaran Saham Perdana  
Perusahaan yang akan go public ini belum memiliki nilai pasar dan dapat menyebabkan manajer perusahaan yang akan go public tersebut harus melakukan manajemen laba dengan harapan bisa menaikkan harga saham perusahaan.

Menurut Scott (2003:383), terdapat beberapa pola atau bentuk pelaksanaan manajemen laba diantaranya yakni :

1. Taking A Bath  
Dalam pola ini, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan dapat membebankan perkiraan

biaya yang akan datang pada laporan saat ini. Selain itu, manajemen ini juga harus melakukan clear the desk, sehingga laba yang dilaporkan pada periode yang akan datang meningkat.

2. Income Minimization

Pola ini dilakukan saat profitabilitas pada perusahaan sangat tinggi agar tidak mendapat perhatian secara politis. Tindakan yang dilakukan yaitu berupa penghapusan pada barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan, serta pengeluaran untuk suatu penelitian dan pengembangan.

3. Income maximization

Teknik ini dilakukan dengan cara memaksimalkan laba, tujuannya yaitu untuk dapat memperoleh bonus yang lebih besar. Tindakan ini juga dapat dilakukan untuk menghindari suatu pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (debt covenant)

4. Income smoothing

Teknik ini dilakukan dengan cara melaporkan trend suatu pertumbuhan laba yang stabil, dibanding perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

5. Timing Revenue dan Expenses Recognition

Teknik ini dapat dilakukan dengan cara membuat kebijakan yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, contohnya seperti pengakuan premature atas pendapatan.

Menurut Na'im dan Setiawani (2000), teknik atau cara melakukan manajemen laba ialah antara lain :

1. Bisa memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Manajemen yang melakukan perkiraan pada estimasi akuntansi seperti estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau

amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi.

2. Dapat mengubah metode akuntansi. Manajemen melakukan suatu perubahan pada metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi. Misalnya seperti mengubah suatu metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
3. Bisa menggeser periode biaya atau pendapatan, misalnya seperti mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan hingga periode akuntansi berikutnya dan lain sebagainya.

Menurut Watt dan Zimmerman (1986), dalam Positif Accounting Theory ada 3 faktor pendorong yang melatarbelakangi suatu manajemen laba, diantaranya sebagai berikut :

1. Bonus Plan Hypothesis  
Manajemen akan memilih suatu metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yakni bonus yang tinggi. Manajemen perusahaan ini memberikan bonus besar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.
2. Debt Covenant Hypothesis  
Manajemen yang melakukan suatu pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode yang dapat meningkatkan laba. Hal tersebut bertujuan untuk bisa menjaga reputasi dalam pandangan pihak eksternal.
3. Political Cost Hypothesis  
Semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Karena jika menggunakan laba yang tinggi, maka pemerintah akan mengambil suatu tindakan seperti menaikan pajak pendapatan perusahaan,

mengenakan peraturan antitrust dan lain sebagainya.

### Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan berfokus pada hubungan antara prinsipal dan agen. Dalam suatu korporasi, prinsipal adalah pemilik yang mempekerjakan agen untuk mengelola perusahaan. Teori keagenan menjelaskan bagaimana manajer membuat *Earnings Management* pada laporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungannya. Agen dapat menjalankan bisnis berdasarkan kepentingan mereka sendiri dan bukan kepentingan pemegang saham karena asimetri informasi (misalnya, manajer memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan pemegang saham mengenai kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka) dan ketidakpastian (misalnya, banyaknya faktor yang membuat naiknya hasilnya).

Teori keagenan memberikan ruang lingkup untuk menghubungkan hubungan antara manajemen laba dan karakteristik dewan direksi karena aturan tata kelola perusahaan pada awalnya ditetapkan untuk mengendalikan perilaku manajer dan untuk mengurangi besarnya masalah keagenan yang menjadi alasan mendasar munculnya manajemen laba (Jensen & Meckling, 1976). Pengendalian yang wajar berfungsi untuk meningkatkan kualitas angka akuntansi, yang mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap pelaporan keuangan; dengan demikian, hal ini meningkatkan efektivitas pasar (Watts & Zimmerman, 1986).

### Teori Stakeholders

Teori pemangku kepentingan adalah teori manajemen organisasi dan etika bisnis dalam mengelola suatu organisasi. Hal ini awalnya dirinci oleh Freeman (1984) dengan pendekatan yang membahas “siapa atau apa yang paling penting.” Dalam pandangan tradisional terhadap suatu perusahaan, pemegang saham hanya memandang pemilik atau pemegang saham perusahaan sebagai hal

yang penting, dan perusahaan harus menetapkan prioritas untuk mendahulukan kebutuhannya dan memberikan nilai tambah kepada mereka. Sebaliknya, teori pemangku kepentingan berpendapat bahwa terdapat pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, masyarakat, lembaga pemerintah, kelompok politik, asosiasi perdagangan, dan serikat pekerja. Bahkan pesaing terkadang dianggap sebagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, manajer sebagai agen pemegang saham harus mengambil keputusan untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan bisnis, sekaligus melindungi kepentingan pemangku kepentingan.

### Teori Signal

Pertama kali disebutkan oleh Akerlof (1970), kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh M. Spence (1973) dan Stiglitz (1975) sebagai bagian dari informasi asimetris. Informasi asimetris tersebut terjadi ketika salah satu pihak memegang informasi tersebut dan pihak lainnya tidak mengetahui pesan sebenarnya di balik informasi tersebut. Informasi asimetris menyebabkan seleksi merugikan karena informasi tersebut disembunyikan sebelum penandatanganan kontrak. Dalam suatu perusahaan, asimetri informasi muncul pada hubungan manajer dengan pemegang saham dan perusahaan dengan investor. Perusahaan tidak mengirimkan sinyal atau mengirimkan sinyal yang salah yang dapat merugikan investor. Manajer yang mengetahui informasi tersebut namun dengan sengaja menutup-nutupinya sehingga menimbulkan seleksi yang merugikan bagi pemegang saham.

**Tabel 2.1**

**Tabel penelitian terdahulu**

Judul dan peneliti	Tahun dan negara	Unit analisis	variabel	Metode	Hasil

<p>Institutional ownership and earnings management: Evidence from India.</p>	<p>2021, India.</p>	<p>Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di India yang memiliki investasi institusional sebesar 20% atau lebih dari tahun 2011 hingga 2018.</p>	<p>Investasi institusi dalam negeri (Xa), investasi institusi asing (Xb), total investasi institusi (Xc), manajemen laba (Y), ROA (C), PBV (C), growth (C), leverage (C)</p>	<p>Metode regresi Ordinary Least Squares (OLS). Moments (System GMM) untuk mencari model yang paling sesuai.</p>	<p>Institusi dalam negeri berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, institusi asing memiliki dampak negatif signifikan terhadap manajemen laba. Total investasi institusi secara agregat mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba.</p>	<p>management. Does firm size matter?</p>		<p>Afrika Timur (EAC) untuk periode antara 2011 dan 2020</p>	<p>(Xa), independen (Xb), keberagaman gender (Xc), keahlian keuangan (Xd), manajemen laba (Y), ukuran perusahaan (M).</p>	<p>(SGMM) untuk menganalisis potensi endogenitas dan kausalitas terbalik</p>	<p>signifikan antara ukuran dewan direksi dan EM. Temuan lebih lanjut menunjukkan bahwa independensi dewan, keberagaman gender dewan, dan keahlian keuangan dewan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap EM. Selain itu, temuan ini mengkonfirmasi bahwa ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara ukuran</p>
<p>Board characteristics and earnings</p>	<p>Afrika Timur, 2022</p>	<p>Perusahaan terdaftar di Komunitas</p>	<p>Ukuran dewan komisaris</p>	<p>Model estimasi metode momen umum sistem</p>	<p>Terdapat hubungan positif dan</p>						

					dewan direksi, independensi dewan direksi, keberagaman gender dewan direksi, dan EM					rial tidak memiliki dampak signifikan secara statistik terhadap manajemen laba, n terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.
The impact of board characteristics and ownership structure on earnings management: Evidence from a frontier market (Quynh Lien Le & Huu Anh Nguyen)	2023, Vietnam	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Hanoi dan Bursa Efek Ho Chi Minh dari tahun 2009 hingga 2018.	Karakteristik dewan (X1), struktur kepemilikan (X2), manajemen laba (Y)	Pooled OLS, model efek Tetap dan Acak, dan kuadrat terkecil yang digeneralisasi. Kemudian dilakukan regresi dengan System Generalized Method of Moments (System GMM) untuk mencari model yang paling sesuai.	Semua variabel karakteristik dewan kecuali usia dewan tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan manajemen laba. Adanya pengaruh positif konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manaje					
Analisis Karakteristik Dewan Direksi dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba Perusahaan di BEI 2016-2020	Indonesia, 2022	Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2016 hingga 2020.	Karakteristik Dewan Direksi (X1), Struktur Kepemilikan (X2), Manajemen Laba (Y).	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dinilai dari pengumpulan data yang dilakukan.	Rasio Leverage yang tinggi terbukti dapat menurunkan tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan. Sedangkan rasio ROA beban					

(Mardi anto, Chinti a)					ding lurus denga n manaje men laba. Dan dewan direksi wanita, ukuran dewan direksi, dewan direksi indepen den, kepemi likan keluarg a, kepemi likan blockh older dan ukuran perusa haan tidak memb erikan pengar uh yang signifik an terhad ap tindaka n manaje men laba pada suatu perusa haan.
The Impac t of Owner ship	202 1, Viet nam	Perus ahaan yang terdaft ar di	Strukt ur kepe milika n (X),	Metode regresi Ordinary Least Squares	Struktu r kepemi likan denga
Struct ure on Earnin gs Mana geme nt : The Case of Vietna m  (Manh Dung Tran and Ngoc Hung Dang)		pasar saha m Vietna m dari tahun 2009 hingg a 2019.	Manaj emen laba (Y), Ukura n perus ahaan , Lever age keuan gan, Tingk at pertu mbuh an, ROA, dan Ukura n perus ahaan audit (Z).	(OLS) atau Fixed Effects Model (FEM), Random Effects Model (REM) dan General Method of Moments (GMM) digunaka n untuk mempro ses data. Mengu nakan data sekunder	n kepemi likan asing berpen garuh positif terhad ap manaje men laba, sedang kan struktu r kepemi likan denga n propor si kepemi likan negara memb erikan pengar uh sebalik nya. Sedan gkan derajat konsen trasi kepemi likan tidak berpen garuh terhad ap manaje men laba, namun dalam kontek s pemba tasan keuang an,

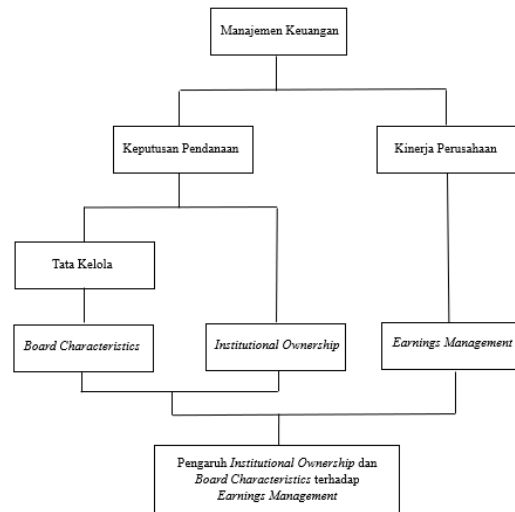
					rasio kepemilikan berdampak terhadap pengelolaan laba. Variabel kontrol dalam model seperti ukuran perusahaan, leverage keuangan, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, dan kualitas audit, semuanya mempunyai dampak terhadap manajemen laba.
Ownership structure and earnings management: Empirical	2021, Vietnam	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Hanoi Stock Exchange	Struktur kepemilikan (X), manajemen laba (Y), ukuran dewan	Analisis korelasi antar faktor, regresi Pooled OLS, FEM, REM, GLS, uji permasalahan	Konsepsi kepemilikan dan kepemilikan negara berpengaruh positif terhadap
					model ap EM. Sebaliknya, kepemilikan manajemen dan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap ap EM. Selanjutnya di antara kelima variabel kontrol, ukuran dewan, leverage keuangan dan arus kas berhubungan positif, sedangkan ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ap EM.
The Impact of Ownership Structure on	2022, Indonesia	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar	Struktur kepemilikan (X), Manajemen	Metode purposive sampling digunakan untuk pemilihan	Tidak terdapat pengaruh signifikan
					eviden from Vietnam (Huu Anh Nguyen, Quynh Lien Le & Thi Kim Anh Vu)
					(HNX) dan Ho Chi Minh Stock Exchange (HOS E).
					direksi, leverage keuangan, arus kas, ROA dan ukuran perusahaan (Z).
					model (multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), dan uji pada validitas model. Menggunakan data sekunder

Earnings Management: Evidence from the Indonesian Stock Exchange (Ernawati, Olivia, Rebecca, Tamaris, Gultomb)	Studi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga 2019.	Laba (Y), Leverage, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan (Z).	Penelitian Menggunakan data sekunder karena data berasal dari laporan keuangan tahunan.	Struktur kepemilikan terhadap manajemen laba di Indonesia. Hanya leverage, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan yang berpengaruh signifikan.
--	--	---	---	---

yaitu berupa laba ditahan dan dari eksternal yaitu berupa hutang atau penerbitan saham baru. Suatu penentuan pendanaan tersebut dapat menilai kinerja perusahaan dalam efektivitas dan efisiensi perusahaan mengelola sumber daya dan operasinya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan adanya tata kelola yang baik diyakini mampu memperkuat posisi daya saing perusahaan secara berkesinambungan, mengelola sumber daya dan risiko secara lebih efisien dan efektif, meningkatkan *corporate value* dan kepercayaan investor. Dalam keberlangsungan aktivitas perusahaan tata kelola sangat penting diterapkan dalam perusahaan. Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan sangat penting untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba. Mekanisme pengawasan yang dapat dilakukan adalah dengan adanya kepemilikan institusional. Selain itu, karakteristik dewan juga merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengurangi manajemen laba dalam proses pelaporan keuangan.

**Kerangka Pemikiran**

Manajemen keuangan merupakan segala aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan pendanaan yang diperlukan dengan biaya minimal dan usaha untuk menggunakan dana tersebut se-efisien mungkin. Manajemen keuangan termasuk salah satu pilar dari suatu bisnis. Tanpa manajemen keuangan yang dikelola dengan tepat, pemasukan dan pengeluaran bisnis akan sulit dikontrol yang dapat berujung pada kerugian. Dalam rangka mencapai tujuan perusahaan tersebut, manajer keuangan perusahaan dihadapkan pada keputusan keuangan yang meliputi keputusan pendanaan. Dalam keputusan tersebut perusahaan berusaha untuk mencari sumber-sumber pendanaan dengan biaya yang minimal. Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari internal



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

*Sumber : Dikembangkan dari penelitian Nguyen (2023), Nursabela (2023), Muhammad (2023).*

**Pengembangan Hipotesis**

Hasil penelitian Agustin dan Widiatmoko (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Sari dan Fanani (2022) kepemilikan institusional memiliki korelasi positif dengan manajemen laba. Adanya kepemilikan institusional menyebabkan manajer merasa terikat dikarenakan tuntutan untuk mencapai laba tertentu dari pemilik. Manajemen biasanya menaikkan laba jangka pendek sehingga semakin meningkatnya kepemilikan institusional, manajemen cenderung melakukan manajemen laba.

### **Institutional Ownership terhadap Earnings Management**

#### **H1. Institutional Ownership berpengaruh terhadap Earnings Management.**

Hasil penelitian Putri (2021) Usia dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian Ratnasari A (2024) bahwa usia dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Board Characteristics terhadap Earnings Management**

#### **H2a. Board Age berpengaruh terhadap Earnings Management.**

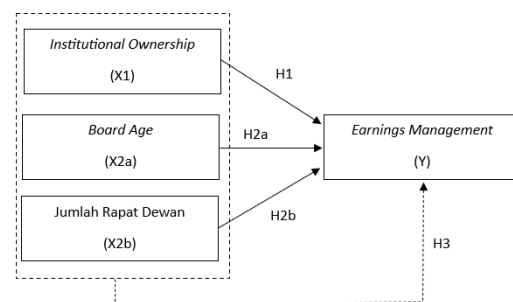
Hasil penelitian Michelle, M (2019) terdapat hubungan negatif frekuensi rapat dewan dengan manajemen laba. Dari hasil penelitian Widianjani (2020) frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **H2b. Jumlah rapat dewan berpengaruh terhadap Earnings Management.**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi yang mampu berperan penting dalam mengawasi, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku yang egois (Darsani, 2021). Karakteristik

dewan dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengawasi manajemen. Dari hasil penelitian Le & Nguyen (2023) terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Dari hasil penelitian Ratnasari A (2024) bahwa usia dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Anabella, A dan Susanto L (2022) jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **H3. Institutional Ownership dan Board Characteristics berpengaruh terhadap Earnings Management.**



**Gambar 2.2**

### **Model Penelitian Hipotesis**

*Sumber : Dikembangkan dari penelitian Nguyen (2023), Nursabela (2023), Muhammad (2023).*

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Objek Analisis**

Objek dalam penelitian ini yang akan diteliti yaitu pengaruh institutional ownership dan board characteristics terhadap earnings management.

### **Unit Analisis**

Unit analisis pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan statistik deskriptif verifikatif. Metode penelitian deskriptif menurut Sukmadinata (2017:72) adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Sedangkan metode verifikatif menurut Nazir (2011:91) metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas antar variabel melalui suatu pengujian yang hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Pada penelitian ini metode deskriptif verifikatif yang dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Kuncoro (2018) data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) yang dapat dibedakan menjadi data interval dan data rasio. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari website resmi masing-masing perbankan.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan. Menurut Husein Umar (2013:42) data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan yaitu berupa dokumentasi data perusahaan yang diterbitkan oleh pihak BEI.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan cara membaca, mengumpulkan data, serta mempelajari buku-buku dan juga hasil penelitian lain seperti jurnal dan artikel yang bersumber dari internet yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan cara memperoleh data dan mengumpulkan data dalam bentuk dokumen yang berupa laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan yang sesuai dengan objek penelitian.

### **Populasi Dan Sampel**

Menurut Arikunto (2019:109) yang menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila peneliti ingin meneliti semua elemennya yang ada dalam wilayah penelitian maka dapat dikatakan populasi. Menurut Widiyanto (2010:5) Populasi adalah suatu kumpulan atau suatu kelompok dari objek yang nantinya akan digeneralisasikan setelah penelitian memiliki hasil. Dalam penelitian ini populasi nya yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan sampelnya perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

Pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dengan kriteria:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan perusahaan secara lengkap.
3. Perusahaan yang melaporkan laporan tahunan perusahaan secara lengkap.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Menurut Wiratna Sujarweni (2022) variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Institutional Ownership* dan *Board characteristics*. Dalam penelitian ini mengukur *institutional ownership* menggunakan INST = Jumlah saham institusional dibagi jumlah saham yang beredar x 100%. Sedangkan *board characteristic* diukur menggunakan *board size* dan jumlah komisaris. Menurut Wiratna Sujarweni (2022) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependent dalam penelitian ini yaitu *earnings management* diukur menggunakan *discretionary accruals (DA)*. Serta dalam penelitian ini menambahkan variabel kontrol. Variabel kontrol juga disebut sebagai variabel kendali. Menurut Sugeng (2007) disebut sebagai variabel kendali karena variabel kontrol adalah variabel yang perlu dikontrol, dipertahankan tetap, atau diacak sedemikian rupa sehingga pengaruh mereka dinetralisir, dikeluarkan atau disamakan bagi semua kondisi. Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu *leverage*.

**Tabel 3.1**

**Tabel operasional variabel**

Variabel	Konsep	Indikator	Pengukuran	Skala
Variabel Dependen				
Earnings Management (Y)	Earnings management didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan	Sari dkk (2022).	Tahap pertama : Menghitung total accrual (TAC)	Rasio

untuk mempengaruhi laba perusahaan dalam jangka pendek dengan beberapa alasan, seperti mempengaruhi pasar saham, meningkatkan kompensasi manajemen, mengurangi kemungkinan melanggar pinjaman, dan menghindari intervensi oleh regulator peraturan (Schroeder dkk, 2014:171). Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Sehingga manajemen laba dapat merugikan pihak eksternal	Tahap kedua : Mengestimasi total accruals (TAC) dengan Ordinary Least Square (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi.	Tahap ketiga : Menghitung nondiscretionary accruals (NDA).	Tahap keempat : Menghitung discretionary accruals (DA).
--	---	--	---



	perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dengan baik sehingga dapat mencapai laba secara maksimal.			
Board Characteristics (X2)	Karakteristik dewan merupakan salah satu faktor penting untuk mengimplementasikan tata kelola yang baik dan meningkatkan kinerja perusahaan (Dharmadasa et al., 2014; Elad, Wong & Bongbee, 2017). Dewan bertanggung jawab untuk mengatur organisasinya, memastikan bahwa organisasi tersebut tetap mematuhi peraturan dan industri serta berada pada jalur yang tepat untuk mencapai	Le, QL et al. (2023).	Board Age = Usia rata-rata anggota dewan	Rasio
		Huang, H. et al. (2021).	Jumlah rapat dewan = logaritma natural dari jumlah total rapat dewan selama tahun berjalan	Rasio

	tujuannya. Dewan menentukan arah strategis perusahaan, dengan mengingat nilai-nilai organisasi perusahaan juga mengembangkan rencana bisnis, menjaganya agar tetap ambisius namun dapat dicapai.			
Variabel Kontrol				
Leverage	Menurut Maryam (2014) leverage adalah penggunaan aset atau dana oleh perusahaan dalam penggunaan aset atau dana tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Pada dasarnya, leverage artinya pinjaman yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan	Tran M D., et al. (2021)	Debt to Asset Ratio (DAR) = Total hutang / total aset	Rasio

keuntungan lebih banyak. Dengan keuntungan yang lebih banyak, maka perusahaan akan mampu bertahan dan bersaing dalam dunia bisnis, serta bisa membangun perusahaan dengan skala lebih besar.			
--	--	--	--

### INSTITUTIONAL OWNERSHIP

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dan kepemilikan institusional diharapkan dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Keberadaan kepemilikan institusional dapat menunjukkan mekanisme corporate governance yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham.

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan pengukuran jumlah presentase kepemilikan saham institusional. Menurut Agustin dkk (2022), pengukuran kepemilikan institusional dirumuskan:

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

### BOARD CHARACTERISTICS

Karakteristik dewan terkait dengan struktur dewan yang mana dianggap sebagai suatu alat yang bagus untuk mengawasi para pemegang saham. Tugas dewan sangatlah penting sebagai pengawas manajemen agar sesuai dengan aturan standar yang berlaku dan juga mencegah terjadinya praktik curang. Karakteristik dewan merupakan salah satu faktor penting untuk mengimplementasikan tata kelola yang baik dan meningkatkan kinerja perusahaan (Dharmadasa et al., 2014; Elad, Wong & Bongbee, 2017).

Dewan direksi memiliki peran utama sebagai seseorang yang mewakili para pemegang saham, yang berarti peran utama dari dewan direksi adalah dalam bertindak atas kepentingan perusahaan yang nantinya kemudian akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Dewan memandu organisasi, mengarahkannya pada jalur menuju tujuannya. Dewan memastikan bahwa ada sumber daya yang memadai tersedia bagi perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini semua melibatkan kesadaran akan tujuan strategis. Dewan juga memberikan pengawasan dan akuntabilitas dalam peran mereka sebagai direktur, menjaga tugas manajemen di setiap tingkat perusahaan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Dalam penelitian ini mengukur *board characteristics* dengan menggunakan 2 proksi yaitu *board age* dan jumlah rapat dewan.

### Board Age

Usia dewan merupakan salah satu karakteristik personal dewan yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas dan pengambilan risiko perusahaan. Usia dewan dapat dianggap sebagai pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri. Dewan yang lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman manajemen, namun mereka juga cenderung lebih konservatif dan tradisional dibandingkan dewan yang lebih muda. Dewan yang lebih tua ingin memastikan keamanan karier dan finansial, sehingga mereka cenderung membatasi manajemen laba untuk menghindari keputusan yang berisiko. Selain itu, dewan yang lebih tua memiliki reputasi yang lebih tinggi dibandingkan dewan yang lebih muda, sehingga mereka tidak bersedia melebih-lebihkan laba dengan mengelola laba untuk merusak reputasinya. Dewan yang memiliki usia lebih tua juga memiliki semangat dan keterlibatan dalam pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan dewan yang lebih muda serta bersedia bekerja dalam kondisi damai sehingga pengambilannya cenderung stabil.

Pengukuran yang digunakan untuk board age mengutip dari penelitian Le, Q L et al. (2023) yaitu:

$$\text{Board age} = \text{Usia rata - rata anggota dewan}$$

### Number of Board Meetings

Number of board meetings atau jumlah rapat dewan adalah jumlah rapat yang diselenggarakan oleh dewan. Rapat Dewan adalah rapat resmi dewan direksi suatu organisasi dan tamu undangan, yang diadakan pada interval tertentu dan sesuai kebutuhan untuk meninjau kinerja, mempertimbangkan isu kebijakan, mengatasi masalah utama, dan menjalankan tugas hukum dewan. Dipimpin oleh seorang ketua organisasi, kuorum, aturan, dan tanggung jawab untuk rapat dewan akan didokumentasikan dalam perjanjian operasional organisasi dan mungkin perlu memenuhi persyaratan pemerintah. Catatan yang difinalisasi dan disetujui untuk rapat dewan disebut

risalah, dokumen hukum yang diterbitkan sesuai dengan aturan yang mengatur operasi dewan tersebut.

Pengukuran yang digunakan untuk jumlah jumlah rapat dewan mengutip dari penelitian Huang, H. et al. (2021) yaitu:

$$\text{Jumlah rapat dewan} = \text{logaritma natural dari jumlah total rapat dewan selama tahun berjalan}$$

### EARNINGS MANAGEMENT

Manajemen laba adalah tindakan manajer dengan menaikkan dan menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas entitas dalam jangka waktu panjang (Prasetya, dkk 2016). Laba memegang peranan penting bagi sebuah perusahaan karena laba merupakan alat untuk mengukur keberhasilan dalam suatu usaha. Laba yang berkualitas saat ini dapat menentukan bagaimana kinerja dari suatu perusahaan dan juga akan mempengaruhi laba perusahaan tersebut di masa mendatang. Semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, maka semakin rendah kualitas labanya karena laba yang dilaporkan pada laporan laba rugi terlihat lebih tinggi, tetapi informasinya berkualitas rendah.

Manajemen laba diukur menggunakan model modified jones (1991), diperbaiki dechow et al (1995).

#### Tahap pertama :

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana :

TAC : *Total Accrual*

NI<sub>it</sub> : Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO<sub>it</sub> : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t.

**Tahap kedua:**

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right)$$

$A_{it-1}$  : Total asset perusahaan i dalam periode tahun t-1.

$\Delta Rev_{it}$  : Pendapatan perusahaan i tahun t dikurangi dengan pendapatan Perusahaan pada tahun t-1.

$PPE_{it}$  : Total asset tetap berwujud perusahaan i dalam periode tahun t.

**Tahap ketiga:**

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Dimana :

$NDA_{it}$  : Nondiscretionary accruals perusahaan i dalam periode tahun t.

$A_{it-1}$  : Total asset perusahaan i dalam periode tahun t-1.

$\Delta Rev_{it}$  : Pendapatan perusahaan i tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i tahun t-1.

$\Delta Rec_{it}$  : Piutang usaha i pada tahun t dikurangi pendapatan Perusahaan i tahun t-1.

$PPE_{it}$  : Total asset tetap berwujud perusahaan i dalam periode tahun t.

**Tahap keempat:**

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Dimana :

$DA_{it}$  : Discretionary accruals perusahaan i dalam periode tahun t.

$TA_{it}$  : Total accrual perusahaan i dalam periode tahun t.

$A_{it-1}$  : Total asset perusahaan i dalam periode tahun t-1.

$NDA_{it}$  : Nondiscretionary accruals perusahaan i dalam periode tahun t.

**Leverage**

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013:86). Penggunaan leverage ini dapat saja berubah menjadi resiko jika perusahaan ternyata mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya sehingga menurunkan keuntungan pemegang saham.

Konsep leverage memainkan peran kunci bagi perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab perusahaan untuk menghormati hak asasi manusia. Ketika perusahaan mempunyai posisi komersial yang dominan atau berpengaruh dalam hubungan bisnis, terdapat banyak pertanyaan tentang bagaimana mengidentifikasi dan menggunakan bentuk leverage yang paling efektif. Terutama dalam menentukan atau melihat kesehatan keuangan perusahaan tersebut menggunakan Debt to Asset Ratio atau DAR. Kemampuan ini mengarah pada gambaran kesehatan keuangan perusahaan yang mencakup ketersediaan biaya atau kemampuan Perusahaan untuk menanggung utang yang dimiliki entitas tersebut. Semakin rendah nilai DAR, maka keamanan dananya semakin baik dan semakin aman pula pencatatan transaksi keuangannya.

Mengutip dari penelitian Tran M D., dkk (2021) indikator penelitiannya yaitu Debt on asset ratio.

$$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

## Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji analisis regresi linear.

### Statistic Deskriptif

Menurut Hartono (2018), statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan fenomena tau karakteristik dari data yang terdistribusi. Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai fenomena apa saja yang terjadi dalam penelitian ini. Nilai maksimum, minimum, rata-rata, standar deviasi merupakan bentuk dari statistik deskriptif dalam penelitian ini.

### Uji Asumsi Klasik

Menurut Duli (2019:114) uji asumsi klasik adalah persyaratan statistic yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dari dua sampel independent, sebagai berikut:  $H_0$  = data berdistribusi normal jika nilai signifikan  $> 0,05$  dan  $H_a$  = data berdistribusi tidak normal signifikan  $< 0,05$ . Ada dua cara yang biasa digunakan untuk menguji normalitas model regresi tersebut yaitu dengan analisis grafik (normal P-P plot) dan analisis statistik (analisis Z skor skewness dan kurtosis) one sample Kolmogorov-Smirnov Test.

#### b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan

lain. Untuk medeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda, maka dilakukan dengan uji grafik, uji park, uji glejser, uji spearman's rank correlation, dan uji whyte menggunakan lagrange multiplier.

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Gejala autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji Durbin Watson (DW test).

- Jika nilai DW dibawah  $-2$  maka terdapat autokorelasi positif.
- Jika nilai DW antara  $-2$  sampai  $+2$  maka tidak terdapat autokorelasi.
- Jika nilai DW diatas  $+2$  maka terdapat autokorelasi negative.

#### d. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF).

- Jika nilai VIF  $< 10$  atau nilai Tolerance  $> 0,01$ , maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai VIF  $> 10$  atau nilai Tolerance  $< 0,01$ , maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.
- Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas  $> 0,8$  maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika koefisien korelasi masing-masing

variabel bebas  $< 0,8$  maka tidak terjadi multikolinearitas.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bermaksud mencari hubungan dari dua variabel atau lebih di mana variabel yang satu tergantung pada variabel yang lain (Duli 2019:171-172). Model pengaruh ownership structure dan board characteristics terhadap earnings management dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + B_2X_2 + c + e$$

Keterangan:

Y = Earnings Management

A = Konstanta

B = Koefisien

X1 = Ownership Structure

X2 = Board Characteristics

C = Leverage

e = Error

### Uji Hipotesis

#### Uji T (Uji Parsial)

Uji T merupakan salah satu uji hipotesis dalam analisis regresi linear sederhana maupun analisis regresi berganda. Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan pada uji ini dapat berdasarkan nilai signifikansi dan perbandingan nilai t hitung dan t tabel dengan hipotesis sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi uji  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara

variabel independen terhadap variabel dependen.

- Jika nilai signifikansi uji  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel maka terdapat pengaruh

#### Uji F (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji simultan F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan  $F < 0.05$  maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya (Ghozali, 2016). Pengambilan keputusan dilihat dari pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F yang terdapat di dalam tabel ANOVA, tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Adapun ketentuan dari uji F yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2016) :

- Jika nilai signifikan  $F < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya semua variabel independent memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent.
- Jika nilai signifikan  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  Artinya, semua variabel independent tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent.

#### Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel

dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai adjusted R-Squared (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, Sebaliknya jika nilai mendekati 1 (satu) dan menjauhi 0 (nol) memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Deskriptif

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 yang memenuhi kriteria. Sampel penelitian ini berjumlah 12. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu institutional ownership (X1), board characteristics (X2), variabel dependen yaitu earnings management (Y) dan variabel kontrol yaitu Leverage (C). Jumlah observasi penelitian sebanyak 36 unit observasi yang dianalisis menggunakan Eviews12.

### Institutional Ownership

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Wien, 2010). Proporsi kepemilikan institusional yang besar diharapkan mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen dan mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif.

Mengacu pada teori bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi menandakan kemampuannya untuk mengawasi manajemen, artinya semakin tinggi

kepemilikan institusional maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dan kepemilikan institusional diharapkan dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Melalui proporsi kepemilikan institusional yang besar pemilik dapat mengarahkan tindakan manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif dengan tujuan untuk menghindarkan tindakan oportunistik manajemen untuk memanipulasi kinerja perusahaan. Besarnya proporsi kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan, sehingga dapat menekan terjadinya perilaku oportunistik manajer sehingga dapat meningkatkan return on assets. Dalam penelitian ini institutional ownership diukur menggunakan kepemilikan institusional dibagi dengan jumlah saham yang beredar di kali 100% (Agustin, dkk, 2022). Berikut merupakan hasil data dari setiap variabel institutional ownership periode 2021-2023.

**Tabel 4.1**

**Data Institutional Ownership tahun 2021-2023**

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA
		2021	2022	2023	
1	ULTJ	0.214	0.214	0.392	0.273
2	AISA	0.636	0.731	0.735	0.701
3	IKAN	0.335	0.335	0.335	0.335
4	MLBI	0.818	0.893	0.893	0.868
5	PCAR	1.000	0.264	0.264	0.509
6	DVLA	0.921	0.921	0.921	0.921
7	MERK	0.867	0.867	0.867	0.867
8	GGRM	0.755	0.755	0.755	0.755
9	HMSP	0.925	0.925	0.925	0.925
10	ADES	0.915	0.915	0.915	0.915
11	MBTO	0.678	0.678	0.678	0.678
12	UNVR	0.850	0.850	0.850	0.850
RATA-RATA		0.743	0.696	0.711	0.716

*Sumber : Data diolah, 2024.*

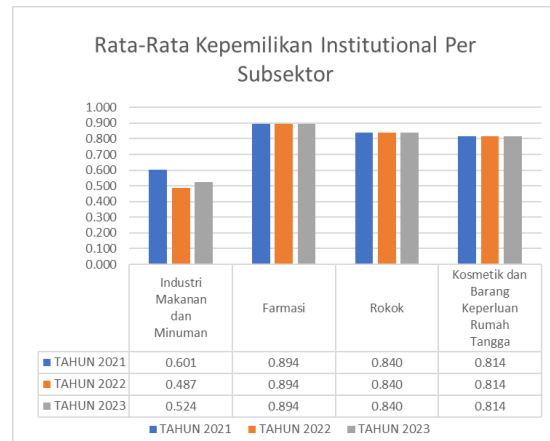
Berdasarkan tabel 4.1 di atas data KI perusahaan industri barang konsumsi

yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 memiliki nilai rata-rata sebesar 0.716. Dalam hal ini terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai KI di atas rata-rata dan 5 perusahaan yang memiliki nilai KI di bawah rata-rata. Untuk nilai rata-rata KI per tahun, yaitu pada tahun 2021 sebesar 0.743, pada tahun 2022 sebesar 0.696 dan pada tahun 2023 sebesar 0.711. Pada tahun 2021 perusahaan dengan nilai tertinggi adalah perusahaan Prima Cakrawala Abadi Tbk. dengan kode perusahaan yaitu PCAR dengan nilai KI sebesar 1.000 sedangkan tahun 2022 dan 2023 adalah Perusahaan HM Sampoerna Tbk. dengan kode perusahaan yaitu HMSP dengan nilai KI sebesar 0.925 dan perusahaan dengan nilai terendah pada tahun 2021-2022 adalah perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dengan kode perusahaan yaitu ULTJ dengan nilai KI tahun sebesar 0.214 sedangkan tahun 2023 perusahaan Prima Cakrawala Abadi Tbk. dengan kode perusahaan yaitu PCAR dengan nilai KI sebesar 0.264.

Kepemilikan institusional pada sektor industri barang konsumsi terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai KI di atas rata-rata dan 5 perusahaan yang memiliki nilai KI di bawah rata-rata. Dalam hal ini dapat dikatakan baik kepemilikan institusional pada sektor industri barang konsumsi karena terdapat banyak perusahaan yang memiliki nilai KI di atas rata-rata dibanding nilai KI di bawah rata-rata. Dengan kepemilikan institusional yang tinggi menandakan kemampuannya untuk mengawasi manajemen cukup baik, artinya semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dan kepemilikan institusional diharapkan dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen dan kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi

motivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Kepemilikan institusional yang besar memungkinkan adanya pengawasan yang lebih tinggi terhadap manajemen perusahaan sehingga peluang terjadinya manajemen laba akan lebih kecil.



Sumber : Data diolah, 2024

**Grafik 4.1**  
**Data Institutional Ownership ahun 2021-2023**

Berdasarkan grafik di atas nilai rata-rata KI tahun 2021-2023 per subsektor terdapat sebanyak 3 subsektor dengan nilai di atas rata-rata dan 1 subsektor dengan nilai di bawah rata-rata. Nilai rata-rata KI tertinggi pada tahun 2021-2023 adalah subsektor farmasi sebesar 0.894 sedangkan nilai rata-rata KI terendah pada tahun 2021-2023 adalah subsektor industri makanan dan minuman sebesar 0.487 yaitu pada tahun 2022. Subsektor industri makanan dan minuman yang nilainya masih di bawah rata-rata merupakan subsektor dengan kepemilikan institusional yang sedikit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai kepemilikan institusional per subsektor kurang banyak, karena terdapat sebagian subsektor yang memiliki nilai di bawah rata-rata.

Sektor industri barang konsumsi terdapat nilai KI yang masih di bawah rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa subsektor dengan kepemilikan institusional yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional per

subsektor sudah cukup baik, karena hanya terdapat 1 subsektor yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Karena semakin banyak jumlah kepemilikan saham pada suatu perusahaan, maka pengawasan yang dilakukan kepada manajemen akan lebih efektif sebab manajemen akan bersikap lebih hati-hati karena pihak manajemen akan bekerja untuk pemegang saham.

### Board Characteristics

Karakteristik dewan direksi (board characteristics) yakni keragaman gender dewan direksi dikarenakan salah satu isu penting dalam tata kelola perusahaan yang dihadapi manajer, direktur dan pemegang saham dalam perusahaan modern adalah komposisi gender, ras, dan budaya dewan direksi (Carter et al., 2002).

Karakteristik dewan direksi yang diukur menggunakan 2 proksi yaitu board age (X2a) dan jumlah rapat dewan (X2b),

### Board Age

Usia dewan merupakan komposisi dewan tua dan muda yang ada dalam suatu perusahaan. Hermann dan Data (2005) berpendapat bahwa usia dapat dianggap sebagai proksi dalam menilai pengalaman dan pengambilan risiko.

Mengacu pada teori bahwa semakin tua rata-rata usia dewan, semakin rendah risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin tua usia dewan maka semakin baik pula kemampuannya dalam menilai risiko. Dalam penelitian ini board age diukur menggunakan usia rata-rata anggota dewan (Le, QL et al. 2023). Berikut merupakan hasil data dari setiap variabel board age periode 2021-2023.

**Tabel 4.2**

#### Data Board Age tahun 2021-2023

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA
		2021	2022	2023	
1	ULTJ	68.714	66.833	67.833	67.794

2	AISA	53.167	56.667	58.000	55.944
3	IKAN	47.250	48.250	49.250	48.250
4	MLBI	52.300	53.600	50.300	52.067
5	PCAR	44.333	44.500	48.600	45.811
6	DVLA	55.750	57.727	57.091	56.856
7	MERK	57.800	58.800	59.800	58.800
8	GGRM	63.455	62.231	63.231	62.972
9	HMSP	53.000	53.455	54.833	53.763
10	ADES	54.800	56.600	58.200	56.533
11	MBTO	65.500	66.333	62.833	64.889
12	UNVR	50.625	52.111	53.111	51.949
Rata-Rata		55.558	56.426	56.924	56.302

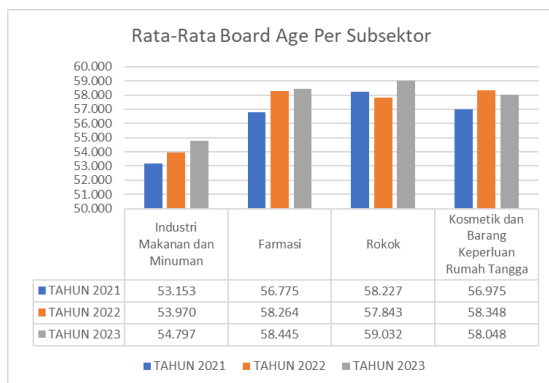
Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 di atas data BA perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 memiliki nilai rata-rata sebesar 56.302. Dalam hal ini terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai BA di atas rata-rata dan 6 perusahaan yang memiliki nilai BA di bawah rata-rata. Untuk nilai rata-rata BA per tahun, yaitu pada tahun 2021 sebesar 55.558, pada tahun 2022 sebesar 56.426 sedangkan pada tahun 2023 sebesar 56.924. Pada tahun 2021-2023 perusahaan dengan nilai tertinggi adalah perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dengan kode perusahaan yaitu ULTJ dengan nilai BA masing-masing sebesar 68.714, 66.833 dan 67.833 dan perusahaan dengan nilai terendah pada tahun 2021-2023 adalah perusahaan Indonesian Tobacco Tbk. dengan kode perusahaan yaitu PCAR dengan nilai BA masing-masing sebesar 44.333, 44.500, 48.600.

Dalam hal ini terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai BA di atas rata-rata dan 6 perusahaan yang memiliki nilai BA di bawah rata-rata. Subsektor industri barang konsumsi dapat dikatakan kurang baik karena rata-rata nilai KI sama nilainya yang di atas dan di bawah rata-rata atau seimbang, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak nilai BA dibawah rata-rata. Dalam nilai BA ini dapat disimpulkan bahwa semakin tua rata-rata usia dewan maka semakin rendah risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan.

Hal tersebut dapat terjadi karena semakin tua usia dewan maka semakin baik pula kemampuannya dalam menilai risiko.

Semakin bertambahnya usia maka dapat dikatakan bahwa semakin bijaksana dan semakin matang cara berfikirnya dalam pengambilan keputusan. Hal ini karena dewan yang lebih tua lebih banyak memiliki keahlian, pengalaman, dan lebih berkomitmen terhadap kualitas (Lubis et al., 2022). Dewan yang lebih tua dianggap memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi suatu masalah namun belum tentu membawa pengaruh terhadap kinerja perusahaan hal tersebut karena semakin tua seseorang akan semakin banyak masalah kesehatan yang dihadapi, yang akhirnya akan menyebabkan penurunan kemampuan intelektualnya.



Sumber : Data diolah, 2024.

**Grafik 4.2**

### Data Board Age tahun 2021-2023

Berdasarkan grafik di atas nilai rata-rata board age tahun 2021-2023 per subsektor. Pada tahun 2021-2023 terdapat sebanyak 3 subsektor dengan nilai di atas rata-rata dan 1 subsektor dengan nilai di bawah rata-rata. Nilai rata-rata BA tertinggi pada tahun 2021 dan 2023 adalah subsektor rokok masing-masing sebesar 58.227 dan 59.032. Sedangkan nilai rata-rata BA tertinggi pada tahun 2022 adalah subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga sebesar 58.348 dan nilai rata-rata BA terendah pada tahun 2021-2023 adalah subsektor industri makanan dan

minuman yaitu masing-masing sebesar 53.153, 53.970 dan 54.797.

Subsektor industri barang konsumsi yang nilainya masih di bawah rata-rata merupakan subsektor dengan usia dewan yang masih muda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai usia dewan per subsektor terbilang cukup muda, karena terdapat sebagian subsektor yang memiliki nilai di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa semakin muda usia dewan maka cenderung melakukan strategi berisiko karena mereka memiliki dorongan lebih besar untuk meningkatkan return yang diperoleh Perusahaan. Sebaliknya, semakin tua usia dewan cenderung memiliki pengalaman dan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil berdasarkan pengalaman yang. Selain itu, anggota dewan yang lebih tua memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan strategis dan berdampak pada pengambilan risiko yang lebih rendah, sehingga memiliki kemungkinan kecil untuk bangkrut.

### Jumlah Rapat Dewan

Rapat dewan adalah pertemuan formal dewan perusahaan yang merupakan saat ada agenda penting akan dibahas dan ditindaklanjuti. Rapat dewan biasanya berfokus pada cara kerja dan keputusan internal perusahaan, itulah sebabnya rapat ini akan melibatkan seluruh dewan. Agenda-agenda utama yang berkaitan dengan bisnis akan sering dibahas, itulah sebabnya rapat dewan ini sering kali mengharuskan dibuatnya notulen rapat dewan. Semakin banyak jumlah rapat yang diadakan dewan maka peluang manajemen melakukan praktik manajemen laba akan berkurang dan sebaliknya jika dewan jarang melakukan rapat maka praktik manajemen laba dalam perusahaan akan meningkat dan semakin banyak jumlah rapat yang dilakukan dewan akan mewujudkan persistensi laba yang lebih baik.

Dari segi teori agensi, dewan komisaris mewakili mekanisme internal

utama untuk mengawasi perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu untuk menyamakan kepentingan antara pemegang saham dan manajer (Hadiprajitno, 2013). Dalam penelitian ini jumlah rapat dewan diukur menggunakan logaritma natural dari jumlah total rapat dewan selama tahun berjalan (Huang, H. et al. 2021). Berikut merupakan hasil data dari setiap variabel jumlah rapat dewan periode 2021-2023.

**Tabel 4.3**

**Data Number of Board Meetings tahun 2021-2023**

NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA
		2021	2022	2023	
1	ULTJ	2.890	2.890	2.890	2.890
2	AISA	3.178	3.091	3.045	3.105
3	IKAN	3.045	3.045	3.045	3.045
4	MLBI	3.178	3.178	3.178	3.178
5	PCAR	3.045	3.045	3.045	3.045
6	DVLA	3.045	3.296	2.890	3.077
7	MERK	2.833	2.833	2.890	2.852
8	GGRM	3.178	3.178	3.178	3.178
9	HMSP	3.045	3.045	2.890	2.993
10	ADES	2.890	3.178	3.178	3.082
11	MBTO	2.773	2.485	2.485	2.581
12	UNVR	3.045	3.401	3.367	3.271
Rata-Rata		3.012	3.055	3.007	3.025

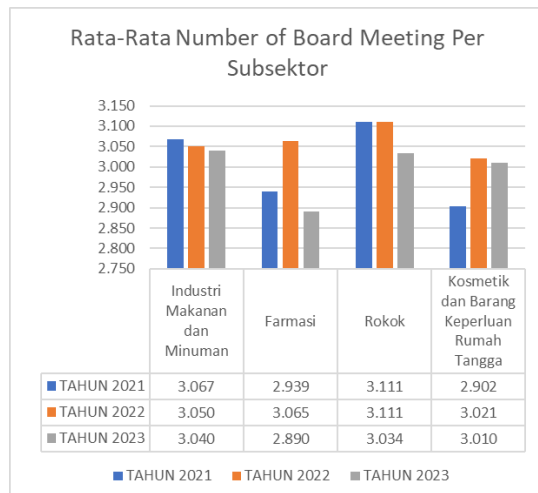
*Sumber : Data diolah, 2024.*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas data jumlah rapat dewan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 memiliki nilai rata-rata sebesar 3.025. Dalam hal ini terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai jumlah rapat dewan di atas rata-rata dan 4 perusahaan yang memiliki nilai jumlah rapat dewan di bawah rata-rata. Untuk nilai rata-rata jumlah rapat dewan per tahun, yaitu pada tahun 2021 sebesar 3.012, tahun 2022 sebesar 3.055 dan pada tahun 2023 sebesar 3.007. Pada tahun 2021 perusahaan dengan nilai tertinggi adalah FKS Food Sejahtera Tbk. Multi Bintang Indonesia Tbk. dan Gudang Garam Tbk. dengan kode perusahaan yaitu AISA, MLBI dan GGRM dengan nilai NBM

sebesar 3.178 dan 2022-2023 perusahaan dengan nilai tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk. dengan kode perusahaan yaitu UNVR dengan nilai NBM masing-masing sebesar 3.401 dan 3.367 dan perusahaan dengan nilai terendah pada tahun 2021-2023 adalah perusahaan Martina Berto Tbk. dengan kode perusahaan yaitu MBTO dan dengan nilai NBM masing-masing sebesar 2.773, 2.485 dan 2.485.

Dalam hal ini terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai jumlah rapat dewan di atas rata-rata dan 4 perusahaan yang memiliki nilai jumlah rapat dewan di bawah rata-rata. Subsektor industri barang konsumsi dalam jumlah rapat dewan dapat dikatakan baik karena terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata jumlah rapat dewan di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan rapat dewan yang cukup dapat meminimalisir terjadinya penyalahgunaan kewenangan oleh karyawan perusahaan (Buachoom, 2018).

Jumlah rapat anggota dewan komisaris dalam setahun digunakan sebagai salah satu indikator tata kelola perusahaan dan juga mencerminkan efektivitas dewan dan tingkat pengendalian pada kegiatan yang disampaikan (Naseem et.al, 2017). Frekuensi rapat yang sering diadakan oleh dewan komisaris cenderung mengatur kegiatan atau aktifitas perusahaan dan mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial agar terpenuhinya berbagai keinginan pemangku kepentingan (Sektayani dan Ghazali, 2019). Berdasarkan proses kerjanya, semakin sering rapat dilakukan maka kualitas pengendalian dan pembinaan manajemen akan lebih baik, dan pada akhirnya biaya keagenan/konflik kepentingan dapat diturunkan (Hadiprajitno, 2013).



Sumber : Data diolah, 2024.

**Grafik 4.3**

### Data Jumlah Rapat Dewan tahun 2021-2023

Berdasarkan grafik di atas nilai rata-rata jumlah rapat dewan tahun 2021-2023 per subsektor. Pada tahun 2021 terdapat sebanyak 1 subsektor dengan nilai di atas rata-rata dan 3 subsektor dengan nilai di bawah rata-rata sedangkan pada tahun 2022 dan 2023 terdapat sebanyak 2 subsektor dengan nilai di atas rata-rata dan 2 subsektor dengan nilai di bawah rata-rata. Nilai rata-rata jumlah rapat dewan tertinggi pada tahun 2021 adalah subsektor industri makanan dan minuman yaitu sebesar 3.067 dan nilai rata-rata jumlah rapat dewan terendah pada tahun 2021 subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yaitu sebesar 2.902 sedangkan nilai rata-rata jumlah rapat dewan tertinggi pada tahun 2022 adalah subsektor farmasi yaitu sebesar 3.065 dan nilai rata-rata jumlah rapat dewan terendah pada tahun 2022 subsektor rokok yaitu sebesar 3.111 dan nilai rata-rata jumlah rapat dewan tertinggi pada tahun 2023 adalah subsektor rokok yaitu sebesar 3.034 dan nilai rata-rata jumlah rapat dewan terendah pada tahun 2023 adalah subsektor farmasi yaitu sebesar 2.890.

Subsektor industri barang konsumsi yang nilainya masih di bawah rata-rata merupakan subsektor dengan

jumlah rapat dewan yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai jumlah rapat dewan per subsektor dapat dikatakan cukup rendah karena hanya 1 subsektor yang di atas rata-rata. Dalam hal ini menunjukkan bahwa rapat dewan yang kurang dianggap dapat menurunkan kinerja perusahaan, dikarenakan tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengkomunikasikan, berbagi pandangan, dan mendiskusikan hal-hal krusial terhadap keadaan yang sedang berlangsung di dalam perusahaan (Puni dan Anlesinya, 2020).

### Earnings Management

Manajemen laba didefinisikan sebagai manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi Perusahaan (Sulistiyanto 2014:6).

Mengacu pada teori bahwa semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, maka semakin rendah kualitas labanya karena laba yang dilaporkan pada laporan laba rugi terlihat lebih tinggi, tetapi informasinya berkualitas rendah. Dalam penelitian ini earnings management diukur menggunakan Discretionary Accruals (Sari, dkk 2022). Berikut merupakan hasil data dari setiap variabel earnings management periode 2021-2023.

**Tabel 4.4**

### Data Earnings Management tahun 2021-2023

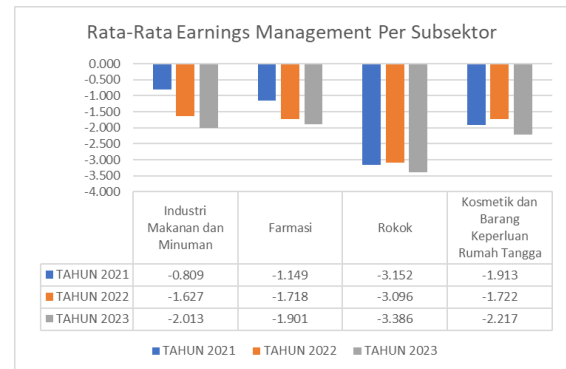
NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA
		2021	2022	2023	
1	ULTJ	-1.218	-1.563	-1.892	-1.558
2	AISA	-1.150	-1.392	-1.918	-1.487
3	IKAN	-1.066	-1.628	-1.356	-1.350
4	MLBI	-1.084	-1.321	-1.607	-1.337
5	PCAR	0.473	-2.230	-3.291	-1.683

6	DVLA	-1.602	-1.550	-1.575	-1.576
7	MERK	-0.696	-1.886	-2.227	-1.603
8	GGRM	-2.760	-2.754	-2.858	-2.791
9	HMSP	-3.544	-3.437	-3.913	-3.631
10	ADES	-0.962	-1.016	-1.291	-1.090
11	MBTO	-0.646	-0.297	-0.844	-0.595
12	UNVR	-4.132	-3.854	-4.515	-4.167
Rata-rata		-1.913	-1.722	-2.217	-1.951

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas data EM perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 memiliki nilai rata-rata sebesar -1.951. Dalam hal ini terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai EM di atas rata-rata dan 3 perusahaan yang memiliki nilai EM di bawah rata-rata yaitu Perusahaan Gudang Garam Tbk., Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. dan Unilever Indonesia Tbk. dengan kode GGRM, HMSP dan UNVR. Untuk nilai rata-rata EM per tahun, yaitu pada tahun 2021 sebesar -1.913, pada tahun 2022 sebesar -1.722 dan tahun 2023 sebesar -2.217. Pada tahun 2021 perusahaan dengan nilai tertinggi adalah perusahaan Prima Cakrawala Abadi Tbk. dengan kode perusahaan yaitu PCAR dengan nilai EM sebesar 0.473 dan perusahaan dengan nilai terendah pada tahun 2021 adalah Perusahaan Unilever Indonesia Tbk. dengan kode Perusahaan UNVR yaitu dengan nilai EM sebesar -4.132. Sedangkan pada tahun 2022 perusahaan dengan nilai tertinggi adalah Perusahaan Martina Berto Tbk. dengan kode perusahaan MBTO yaitu dengan nilai EM sebesar -0.297 dan perusahaan dengan nilai terendah pada tahun 2022 adalah Perusahaan Unilever Indonesia Tbk. dengan kode perusahaan UNVR yaitu dengan nilai EM sebesar -3.854 dan pada tahun 2023 perusahaan dengan nilai tertinggi adalah perusahaan Martina Berto Tbk. dengan kode perusahaan MBTO yaitu dengan nilai EM sebesar -0.844 dan perusahaan dengan nilai terendah pada tahun 2023 adalah Perusahaan Unilever Indonesia Tbk. dengan kode perusahaan UNVR yaitu dengan nilai EM sebesar -4.515.

Dalam hal ini perusahaan sektor industri barang konsumsi terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai EM di atas rata-rata dan 3 perusahaan yang memiliki nilai EM di bawah rata-rata. Dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya 9 perusahaan yang memiliki nilai EM di atas rata-rata maka semakin besar peluang manajemen perusahaan melakukan tindakan manajemen laba, karena semakin kecil discretionary accruals semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya dan keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.



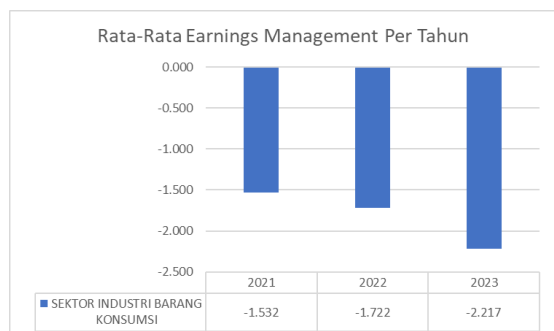
Sumber : Data diolah, 2024.

#### Grafik 4.4

#### Data Earnings Management tahun 2021-2023

Berdasarkan grafik di atas nilai rata-rata earnings management tahun 2021-2023 per subsektor. Pada tahun 2021 dan 2022 terdapat 3 subsektor dengan nilai di atas rata-rata dan 1 subsektor dengan nilai di bawah rata-rata sedangkan pada tahun 2022 terdapat 1 subsektor dengan nilai di atas rata-rata dan 3 subsektor dengan nilai di bawah rata-rata. Nilai rata-rata EM tertinggi adalah subsektor industri makanan dan minuman sebesar -0.809 dan nilai rata-rata EM terendah adalah subsektor rokok sebesar -3.386. Sektor industri barang konsumsi terdapat banyak subsektor yang masih memiliki nilai EM atas rata-rata. Hal

ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan dengan manajemen laba yang kurang baik.



Sumber : Data diolah, 2024.

**Grafik 4.5**

#### Data Earnings Management tahun 2021-2023

Berdasarkan grafik di atas nilai rata-rata earnings management per tahun 2021-2023. Pada tahun 2021 dan 2022 dengan nilai EM di atas rata-rata sedangkan tahun 2023 dengan nilai di bawah rata-rata. Nilai rata-rata EM tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar -0.809 dan nilai rata-rata EM terendah pada tahun 2023 sebesar -3.386.

Rata-rata earnings management per tahun yang nilainya di atas rata-rata merupakan tahun dengan manajemen laba yang besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai manajemen laba per tahun kurang baik untuk tahun 2021 dan 2022, sedangkan tahun 2023 cukup baik karena nilai EM di bawah rata-rata.

#### Leverage

Leverage merupakan salah satu sumber pendanaan dalam perusahaan, baik itu pendanaan yang diperoleh dari internal perusahaan yang berupa laba ditahan dan penyusutan, ataupun dari eksternal perusahaan yang berupa hutang ataupun penerbitan saham baru. Leverage dapat mencerminkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial dari perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Menurut (E. Brigham, 2015) bahwa

leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari hutang.

Mengacu pada teori bahwa semakin tinggi nilai leverage maka semakin tinggi pula kewajiban perusahaan dalam membayar hutang. Hal itu dikarenakan semakin tinggi Leverage menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur), hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan dan berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini leverage diukur menggunakan Debt to Asset Ratio = Total DAR hutang / total aset (Tran, M.D, et al. 2021). Berikut merupakan hasil data dari setiap variabel leverage periode 2021-2023.

**Tabel 4.5**

#### Data Leverage tahun 2021-2023

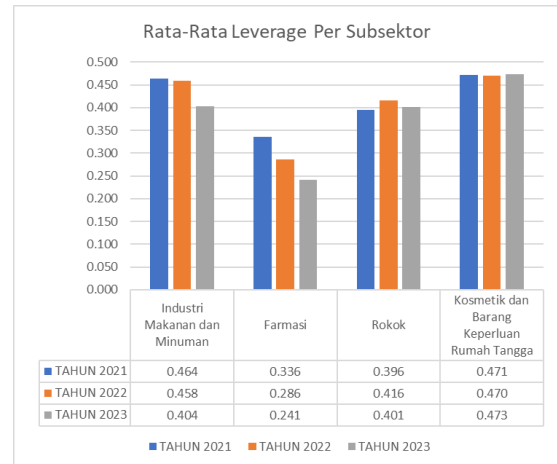
NO	KODE	TAHUN			RATA-RATA
		2021	2022	2023	
1	ULTJ	0.306	0.211	0.111	0.209
2	AISA	0.535	0.574	0.477	0.529
3	IKAN	0.452	0.421	0.478	0.450
4	MLBI	0.624	0.682	0.592	0.632
5	PCAR	0.403	0.405	0.361	0.390
6	DVLA	0.338	0.301	0.312	0.317
7	MERK	0.333	0.270	0.169	0.258
8	GGRM	0.341	0.347	0.342	0.343
9	HMSP	0.450	0.486	0.460	0.465
10	ADES	0.256	0.189	0.170	0.205
11	MBTO	0.384	0.439	0.452	0.425
12	UNVR	0.773	0.782	0.797	0.784
RATA-RATA		0.433	0.426	0.393	0.417

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 4.5 di atas data LEV perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 memiliki nilai rata-rata sebesar 0.417. Dalam hal ini terdapat 6 perusahaan yang

memiliki nilai LEV di atas rata-rata dan 6 perusahaan yang memiliki nilai LEV di bawah rata-rata. Untuk nilai rata-rata LEV per tahun, yaitu pada tahun 2021 sebesar 0.433, tahun 2022 sebesar 0.426 dan tahun 2023 sebesar 0.393. Pada tahun 2021-2023 perusahaan dengan nilai tertinggi adalah Perusahaan Unilever Indonesia Tbk. dengan kode perusahaan yaitu UNVR dengan nilai LEV masing-masing sebesar 0,773, 0.782 dan 0.797 dan perusahaan dengan nilai terendah pada tahun 2021 adalah perusahaan Tbk. dengan kode perusahaan ADES yaitu dengan nilai LEV sebesar 0.256. Sedangkan pada tahun 2022-2023 perusahaan dengan nilai terendah adalah perusahaan Tbk. dengan kode ULTJ perusahaan yaitu dengan nilai LEV masing-masing sebesar 0.211 dan 0.111.

Dalam hal ini terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai LEV di atas rata-rata dan 6 perusahaan yang memiliki nilai LEV di bawah rata-rata. Subsektor industri barang konsumsi dalam tahun 2021-2023 dapat dikatakan kurang baik karena terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai leverage di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi leverage maka semakin tinggi tindakan manajemen laba. Leverage dapat mempengaruhi perusahaan karena perusahaan dibiayai dengan utang, semakin baik pengelolaan utang dalam menciptakan laba maka semakin baik kualitas labanya. Begitupun sebaliknya semakin banyak utang perusahaan tetapi tidak di manfaatkan untuk menghasilkan laba maka semakin buruk kualitas labanya.



Sumber : Data diolah, 2024.

**Grafik 4.6**

#### Data Leverage tahun 2021-2023

Berdasarkan grafik di atas nilai rata-rata leverage tahun 2021-2023 per subsektor. Pada tahun 2021 dan 2022 terdapat sebanyak 2 subsektor dengan nilai di atas rata-rata dan 2 subsektor dengan nilai di bawah rata-rata sedangkan pada tahun 2023 terdapat sebanyak 1 subsektor dengan nilai di atas rata-rata dan 3 subsektor dengan nilai di bawah rata-rata. Nilai rata-rata LEV tertinggi pada tahun 2021-2023 adalah subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yaitu masing-masing sebesar 0.471, 0.470 dan 0.473 dan nilai rata-rata LEV terendah pada tahun 2021-2023 adalah subsektor farmasi yaitu masing-masing sebesar 0.336, 0.286 dan 0.241.

Subsektor industri barang konsumsi yang nilainya masih di bawah rata-rata merupakan subsektor dengan leverage yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai leverage per subsektor yang cukup kecil, karena terdapat sebagian subsektor yang memiliki nilai di atas rata-rata.

#### Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam suatu penelitian. Analisis statistik deskriptif

digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian dengan melihat nilai minimum, nilai maximum, rata – rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen.

**Tabel 4.6**  
**Statistik Deskriptif**

	IO	BA	NBM	EM	LEV
Mean	0.716444	56.30231	3.024750	-1.905611	0.417306
Median	0.834000	56.17500	3.045000	-1.588500	0.404000
Maximum	1.000000	68.71400	3.401000	0.473000	0.797000
Minimum	0.214000	44.33300	2.485000	-4.515000	0.111000
Std. Dev.	0.246162	6.505937	0.199944	1.165346	0.171852
Skewness	-0.993582	0.162725	-0.781532	-0.551842	0.533785
Kurtosis	2.501241	2.286153	4.099268	2.675540	2.886490
Jarque-Bera Probability	6.296373 0.042930	0.923244 0.630261	5.477343 0.064656	1.985090 0.370632	1.728887 0.421286
Sum	25.79200	2026.883	108.8910	-68.60200	15.02300
Sum Sq. Dev.	2.120859	1481.453	1.399223	47.53107	1.033664
Observations	36	36	36	36	36

Sumber : Data diolah, 2024.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 yang diambil dari laporan Keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

Pada variabel independen menunjukkan nilai rata-rata IO atau Institutional Ownership sebesar 0.716444, nilai median sebesar 0.834000, nilai tertinggi sebesar 1.000000 yang dimiliki oleh Perusahaan Prima Cakrawala Abadi Tbk., nilai terendah sebesar 0.214000 yang dimiliki oleh perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk., dan untuk nilai Std. Dev sebesar 0.246162. Nilai rata-rata BA sebesar 56.30231, nilai median sebesar 56.17500, nilai tertinggi sebesar 68.71400 yang dimiliki oleh perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk., nilai terendah sebesar 44.33300 yang dimiliki oleh perusahaan Prima Cakrawala Abadi Tbk., dan untuk nilai Std. Dev sebesar 6.505937. Nilai rata-rata NBM sebesar 3.024750, nilai median sebesar 3.045000, nilai tertinggi sebesar 3.401000 yang dimiliki oleh Perusahaan Unilever Indonesia Tbk., nilai terendah sebesar 2.485000 yang dimiliki oleh Perusahaan

Martina Berto Tbk., untuk nilai Std. Dev sebesar 0.199944.

Variabel dependen menunjukkan nilai rata-rata EM sebesar -1.905611, nilai median sebesar -1.588500, nilai tertinggi sebesar 0.473000 yang dimiliki oleh Prima Cakrawala Abadi Tbk., nilai terendah sebesar -4.515000 yang dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk., untuk nilai Std. Dev sebesar 1.165346.

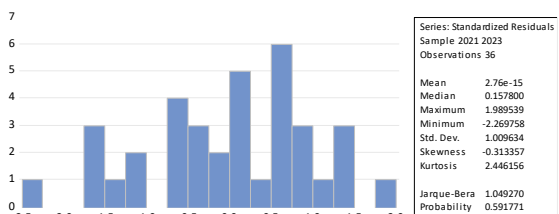
Variabel kontrol menunjukkan nilai rata-rata LEV sebesar 0.417306, nilai median sebesar 0.404000, nilai tertinggi sebesar 0.797000 yang dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk., nilai terendah sebesar 0.111000 yang dimiliki oleh perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk., untuk nilai Std. Dev sebesar 0.171852.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan persamaan regresi yang difungsikan tepat dan valid. Pengujian asumsi klasik ini untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten.

**Uji Normalitas**

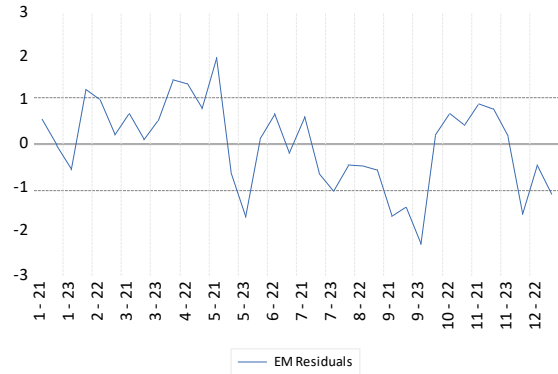
Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah data yang diamati memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi yang normal. Namun, kebalikannya, apabila nilai signifikansi < 0,05 maka data yang digunakan tidak memiliki distribusi yang normal.



Sumber : Data diolah, 2024.

**Grafik 4.7**  
**Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas pada grafik di atas dilihat dari nilai probability menunjukkan bahwa data uji normalitas yaitu sebesar 0,591771 di mana ketika prob > 0,05 atau 5% Artinya data berdistribusi normal karena data tersebut berbentuk lonceng.



Sumber : Data diolah, 2024.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Gejala autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji Durbin Watson Test dengan menentukan nilai durbin watsn (DW).

**Tabel 4.7**

**Uji Autokorelasi**

R-squared	0.249383	Mean dependent var	-1.905611
Adjusted R-squared	0.152530	S.D. dependent var	1.165346
S.E. of regression	1.072796	Akaike info criterion	3.106659
Sum squared resid	35.67762	Schwarz criterion	3.326593
Log likelihood	-50.91987	Hannan-Quinn criter.	3.183422
F-statistic	2.574844	Durbin-Watson stat	0.657766
Prob(F-statistic)	0.057030		

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel di atas nilai Durbin-Watson sebesar 0.657766 di mana nilai tersebut berada diantara -2 s.d 2 maka tidak terjadi autokorelasi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual pada satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya.

**Grafik 4.8**

**Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, dikarenakan observasi nilai residual membentuk pola acak atau menyebar antara diatas dan dibawah disekitar titik 0.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Apabila koefisien korelasi masing-masing variabel bebas > 0,8 maka terjadi multikolinearitas. Tetapi apabila koefisien korelasi masing-masing variabel bebas < 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.8**

**Uji Multikolinearitas**

	IO	BA	NBM
IO	1.000000	-0.075353	0.196276
BA	-0.075353	1.000000	-0.427625
NBM	0.196276	-0.427625	1.000000

Sumber : Data diolah, 2024.

Koefisien korelasi XI dan X2A sebesar -0.075353 < 0,8, koefisien korelasi XI dan X2b sebesar 0,196276 < 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas mutikolinearitas. atau lolos uji multikolinearitas.

**Uji Chow**

Uji Chow bertujuan untuk menentukan model yang terbaik antara pendekatan Common Effect atau pendekatan efek tetap (Fixed Effect) yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel. Apabila nilai probability cross section  $F > 0,05$ , maka model yang dipilih adalah pendekatan common effect. Namun sebaliknya, apabila nilai probability cross section  $F < 0,05$ , maka model yang dipilih adalah pendekatan fixed effect.

### Uji Chow Persamaan I

Dalam penelitian ini persamaan I yaitu, institutional ownership terhadap earnings management yang diprosikan oleh discretionary accrual (DA). Berikut hasil uji chow yang telah dilakukan.

**Tabel 4.9**  
**Uji Chow Persamaan I**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	30.418370	(11,22)	0.0000
Cross-section Chi-square	100.280810	11	0.0000

*Sumber : Data diolah, 2024.*

Berdasarkan hasil uji chow di atas diketahui bahwa nilai probabilitas cross-section chi-square sebesar 0.0000 yang mana lebih kecil dari 0.05, sehingga model yang tepat digunakan adalah fixed effect model (FEM).

### Uji Chow Persamaan II

Dalam penelitian ini persamaan II yaitu, board characteristics yang diprosikan oleh board age terhadap earnings management yang diprosikan oleh discretionary accrual (DA). Berikut hasil uji chow yang telah dilakukan.

**Tabel 4.10**  
**Uji Chow Persamaan II**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.317304	(11,22)	0.0000
Cross-section Chi-square	62.394685	11	0.0000

*Sumber : Data diolah, 2024.*

Berdasarkan hasil uji chow di atas diketahui bahwa nilai probabilitas cross-section chi-square sebesar 0.0000 yang mana lebih kecil dari 0.05, sehingga model yang tepat digunakan adalah fix effect model (FEM).

### Uji Chow Persamaan III

Dalam penelitian ini persamaan II yaitu, board characteristics yang diprosikan oleh jumlah rapat dewan terhadap earnings management yang diprosikan oleh discretionary accrual (DA). Berikut hasil uji chow yang telah dilakukan.

**Tabel 4.11**  
**Uji Chow Persamaan III**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.823656	(11,22)	0.0001
Cross-section Chi-square	53.434409	11	0.0000

*Sumber : Data diolah, 2024.*

Berdasarkan hasil uji chow di atas diketahui bahwa nilai probabilitas cross-section chi-square sebesar 0.0000 yang mana lebih kecil dari 0.05, sehingga model yang tepat digunakan adalah fix effect model (FEM).

### Uji Chow Persamaan IV

Dalam penelitian ini persamaan II yaitu, institutional ownership dan board characteristics yang diprosikan oleh board age dan jumlah rapat dewan terhadap earnings management yang diprosikan oleh discretionary accrual (DA). Berikut hasil uji chow yang telah dilakukan.

**Tabel 4.12**  
**Uji Chow Persamaan IV**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	34.002860	(11,20)	0.0000
Cross-section Chi-square	107.305146	11	0.0000

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan hasil uji chow di atas diketahui bahwa nilai probabilitas cross-section chi-square sebesar 0.0000 yang mana lebih kecil dari 0.05, sehingga model yang tepat digunakan adalah fixed effect model (FEM).

**Uji Hausman**

Uji Hausman bertujuan untuk menentukan model yang terbaik antara pendekatan efek acak (random effect) dan metode efek tetap (fixed effect) yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel. Apabila nilai probability cross-section random < 0,05, maka model yang dipilih adalah pendekatan efek tetap (fixed effect). Namun sebaliknya, apabila nilai probability cross-section random > 0,05, maka model yang dipilih adalah pendekatan efek acak (random effect).

**Uji Hausman Persamaan I**

Dalam penelitian ini persamaan I yaitu, institutional ownership terhadap earnings management yang diproksikan oleh discretionary accrual (DA). Berikut hasil uji hausman yang telah dilakukan.

**Tabel 4.13**

**Uji Hausman Persamaan I**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	31.066510	2	0.0000

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan hasil uji hausman di atas diketahui bahwa nilai probabilitas

cross-section random sebesar 0.0000 yang mana lebih kecil dari 0.05, sehingga model yang tepat digunakan adalah fixed effect model (FEM) bukan random effect model (REM).

**Uji Hausman Persamaan II**

Dalam penelitian ini persamaan II yaitu, board characteristics yang diproksikan oleh board age terhadap earnings management yang diproksikan oleh discretionary accrual (DA). Berikut hasil uji hausman yang telah dilakukan.

**Tabel 4.14**

**Uji Hausman Persamaan II**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.603812	2	0.0030

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan hasil uji hausman di atas diketahui bahwa nilai probabilitas cross-section random sebesar 0.0030 yang mana lebih kecil dari 0.05, sehingga model yang tepat digunakan adalah fixed effect model (FEM) bukan random effect model (REM).

**Uji Hausman Persamaan III**

Dalam penelitian ini persamaan III yaitu, board characteristics yang diproksikan oleh jumlah rapat dewan terhadap earnings management yang diproksikan oleh discretionary accrual (DA). Berikut hasil uji hausman yang telah dilakukan.

**Tabel 4.15**

**Uji Hausman Persamaan III**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.678028	2	0.0130

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan hasil uji hausman di atas diketahui bahwa nilai probabilitas cross-section random sebesar 0.0130 yang mana lebih kecil dari 0.05, sehingga model yang tepat digunakan adalah fixed effect model (FEM) bukan random effect model (REM).

**Uji Hausman Persamaan IV**

Dalam penelitian ini persamaan IV yaitu, institutional ownership dan board characteristics yang diproksikan oleh board age dan jumlah rapat dewan terhadap earnings management yang diproksikan oleh discretionary accrual (DA). Berikut hasil uji hausman yang telah dilakukan.

**Tabel 4.16**

**Uji Hausman Persamaan IV**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	39.646010	4	0.0000

*Sumber : Data diolah, 2024.*

Berdasarkan hasil uji hausman di atas diketahui bahwa nilai probabilitas cross-section random sebesar 0.0000 yang mana lebih kecil dari 0.05, sehingga model yang tepat digunakan adalah fixed effect model (FEM) bukan random effect model (REM).

**Uji Lagrange Multiplier**

Uji Lagrange Multiplier bertujuan untuk menentukan model yang terbaik antara pendekatan efek acak (random effect) dan pendekatan common effect yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel.

**Uji Lagrange Multiplier Persamaan I**

Dalam penelitian ini persamaan I yaitu, institutional ownership terhadap earnings management yang diproksikan oleh discretionary accrual (DA). Berikut hasil uji langrange multiplier yang telah dilakukan.

**Tabel 4.17**

**Uji Lagrange Multiplier Persamaan I**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	10.41595 (0.0012)	0.114823 (0.7347)	10.53077 (0.0012)
Honda	3.227375 (0.0006)	0.338855 (0.3674)	2.521705 (0.0058)
King-Wu	3.227375 (0.0006)	0.338855 (0.3674)	1.577582 (0.0573)
Standardized Honda	3.896246 (0.0000)	0.800613 (0.2117)	0.103236 (0.4589)
Standardized King-Wu	3.896246 (0.0000)	0.800613 (0.2117)	-0.314605 (0.6235)
Gourieroux, et al.	--	--	10.53077 (0.0019)

*Sumber : Data diolah, 2024.*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan secara cross-section 0.0012 lebih kecil dari 0.05, sehingga model yang terpilih adalah random effect model (REM).

**Uji Lagrange Multiplier Persamaan II**

Dalam penelitian ini persamaan II yaitu, board characteristics yang diproksikan oleh board age terhadap earnings management yang diproksikan oleh discretionary accrual (DA). Berikut hasil uji langrange multiplier yang telah dilakukan.

**Tabel 4.18**

**Uji Lagrange Multiplier Persamaan II**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	11.05995 (0.0009)	0.093663 (0.7596)	11.15361 (0.0008)
Honda	3.325650 (0.0004)	0.306044 (0.3798)	2.567996 (0.0051)
King-Wu	3.325650 (0.0004)	0.306044 (0.3798)	1.585947 (0.0564)
Standardized Honda	4.026426 (0.0000)	0.760470 (0.2235)	0.189461 (0.4249)
Standardized King-Wu	4.026426 (0.0000)	0.760470 (0.2235)	-0.286712 (0.6128)
Gourieroux, et al.	--	--	11.15361 (0.0014)

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan secara cross-section 0.0009 lebih kecil dari 0.05, sehingga model yang terpilih adalah random effect model (REM).

### Uji Lagrange Multiplier Persamaan III

Dalam penelitian ini persamaan III yaitu, board characteristics yang diproksikan oleh jumlah rapat dewan terhadap earnings management yang diproksikan oleh discretionary accrual (DA). Berikut hasil uji langrange multiplier yang telah dilakukan.

Tabel 4.19

### Uji Lagrange Multiplier Persamaan III

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	8.810159 (0.0030)	0.200975 (0.6539)	9.011134 (0.0027)
Honda	2.968191 (0.0015)	0.448302 (0.3270)	2.415825 (0.0078)
King-Wu	2.968191 (0.0015)	0.448302 (0.3270)	1.576598 (0.0574)
Standardized Honda	3.602200 (0.0002)	0.932239 (0.1756)	-0.039436 (0.5157)
Standardized King-Wu	3.602200 (0.0002)	0.932239 (0.1756)	-0.324006 (0.6270)
Gourieroux, et al.	--	--	9.011134 (0.0041)

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan secara cross-section 0.0030 lebih kecil dari 0.05, sehingga model yang terpilih adalah random effect model (REM).

### Uji Lagrange Multiplier Persamaan IV

Dalam penelitian ini persamaan IV yaitu, institutional ownership dan board characteristics yang diproksikan oleh board age dan jumlah rapat dewan terhadap earnings management yang diproksikan oleh discretionary accrual (DA). Berikut hasil uji langrange multiplier yang telah dilakukan.

Tabel 4.20

### Uji Lagrange Multiplier Persamaan IV

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	8.470644 (0.0036)	0.167281 (0.6825)	8.637925 (0.0033)
Honda	2.910437 (0.0018)	0.409000 (0.3413)	2.347197 (0.0095)
King-Wu	2.910437 (0.0018)	0.409000 (0.3413)	1.517793 (0.0645)
Standardized Honda	4.043169 (0.0000)	0.788679 (0.2151)	0.114491 (0.4544)
Standardized King-Wu	4.043169 (0.0000)	0.788679 (0.2151)	-0.281991 (0.6110)
Gourieroux, et al.	--	--	8.637925 (0.0050)

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan secara cross-section 0.0036 lebih kecil dari 0.05, sehingga model yang terpilih adalah random effect model (REM).

### Regresi Data Panel

Analisis Regresi data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section). Dalam penelitian ini analisis data panel digunakan untuk menguji pengaruh Institutional Ownership dan Board Characteristics terhadap Earnings

Management pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Analisis regresi data panel dalam penelitian ini memiliki 4 bentuk persamaan, yaitu persamaan I untuk menguji variabel institutional ownership (X1) terhadap earnings management (Y), persamaan II untuk menguji variabel board characteristics yang diproksikan oleh board age (X2a) terhadap earnings management (Y), persamaan III untuk menguji variabel board characteristics yang diproksikan oleh number of board meetings (X2b) terhadap earnings management (Y), dan persamaan IV untuk menguji variabel institutional ownership (X1), variabel board characteristics yang diproksikan board age (X2a) dan number of board meetings (jumlah rapat dewan) (X2b) terhadap earnings management (Y). Dengan model sebagai berikut:

### Regresi Persamaan I

Berikut tabel regresi dari institutional ownership terhadap earnings management yang diproksikan oleh DA. Berdasarkan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier pada persamaan IV, model yang terpilih adalah Random Effect Model (REM). Berikut hasil uji random effect model yang terpilih.

**Tabel 4.21**

### Regresi Persamaan I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.749138	0.685511	-1.092818	0.2824
IO	-0.148075	0.773980	-0.191316	0.8495
LEV	-2.517065	1.108654	-2.270380	0.0298

R-squared	0.142648	Mean dependent var	-1.905611
Adjusted R-squared	0.090687	S.D. dependent var	1.165346
S.E. of regression	1.111249	Akaike info criterion	3.128502
Sum squared resid	40.75088	Schwarz criterion	3.260462
Log likelihood	-53.31304	Hannan-Quinn criter.	3.174560
F-statistic	2.745293	Durbin-Watson stat	0.530631
Prob(F-statistic)	0.078910		

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai t hitung variabel kepemilikan institutional sebesar  $(-0.191316) < t$  tabel  $(2.03951)$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0.8495 > 0.05$  artinya Institutional Ownership tidak berpengaruh terhadap Earnings Management. Sedangkan nilai t hitung leverage sebesar  $(-2.270380) < t$  tabel  $(2.03951)$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0298 < 0.05$  artinya berpengaruh signifikan terhadap Earnings Management.

$$Y = a + B1 KI + B2 C + e$$

$$EM = -0.749138 - 0.148075 IO - 2.517065 Leverage$$

Keterangan:

EM : Earnings Management

IO : Institutional Ownership

C : Leverage

a : Konstanta

B1 B2 : Koefisien

e : Error

Berdasarkan persamaan di atas maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar  $-0.749138$  artinya jika variabel independen yaitu IO dan variabel kontrol yaitu leverage, maka earnings management sebesar  $-0.749138$ .

2. Nilai koefisien regresi variabel independen yaitu IO sebesar  $-0.148075$  artinya setiap peningkatan sebesar 1 pada KI, maka EM akan menurun sebesar  $-0.148075$ .

3. Nilai koefisien regresi variabel kontrol yaitu leverage sebesar  $-2.517065$  artinya setiap peningkatan sebesar 1 pada

leverage, maka EM akan meningkat sebesar -2.517065.

### Regresi Persamaan II

Berikut tabel regresi dari board age yang di proksikan oleh terhadap earnings management yang diproksikan oleh DA. Berdasarkan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier pada persamaan IV, model yang terpilih adalah Random Effect Model (REM). Berikut hasil uji random effect model yang terpilih.

**Tabel 4.22**  
**Regresi Persamaan II**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.252884	2.133938	-0.118506	0.9064
BA	-0.009228	0.032614	-0.282945	0.7790
LEV	-2.715452	1.234687	-2.199304	0.0350
R-squared	0.143774	Mean dependent var	-1.905611	
Adjusted R-squared	0.091881	S.D. dependent var	1.165346	
S.E. of regression	1.110519	Akaike info criterion	3.127188	
Sum squared resid	40.69735	Schwarz criterion	3.259148	
Log likelihood	-53.28938	Hannan-Quinn criter.	3.173245	
F-statistic	2.770608	Durbin-Watson stat	0.514653	
Prob(F-statistic)	0.077217			

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai t hitung variabel board age (X2a) sebesar (- 0.282945) < t tabel (2.03951) dengan nilai probabilitas sebesar 0.7790 > 0.05 artinya BA tidak berpengaruh terhadap Earnings Management. Sedangkan nilai t hitung leverage sebesar (- 2.199304) < t tabel (2.03951) dengan nilai probabilitas sebesar 0.0350 < 0.05 artinya leverage berpengaruh terhadap Earnings Management.

$$Y = a + B1 BA + B2 C + e$$

$$EM = -0.252884 - 0.009228 BA - 2.715452 leverage$$

Keterangan:

EM : Earnings Management

BA : Board Age

C : Leverage

a : Konstanta

B1 B2 : Koefisien

e : Error

Berdasarkan persamaan di atas maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0.252884 artinya jika variabel independen yaitu Board age dan variabel kontrol yaitu leverage, maka earnings management sebesar -0.252884.

2. Nilai koefisien regresi variabel independen BC yang diproksikan oleh BA sebesar -0.009228 artinya setiap peningkatan sebesar 1 pada BA, maka EM akan menurun sebesar -0.009228.

3. Nilai koefisien regresi variabel kontrol yaitu leverage sebesar -2.715452 artinya setiap peningkatan sebesar 1 pada leverage, maka EM akan meningkat sebesar -2.715452 .

### Regresi Persamaan III

Berikut tabel regresi dari board characteristics yang di proksikan oleh jumlah rapat dewan (number of board meetings) terhadap earnings management yang diproksikan oleh DA. Berdasarkan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier pada persamaan IV, model yang terpilih adalah Random Effect Model (REM). Berikut hasil uji random effect model yang terpilih.

**Tabel 4.23**  
**Regresi Persamaan III**

Dependent Variable: EM  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 09/08/24 Time: 10:09  
 Sample: 2021 2023  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 12  
 Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.390364	2.764436	1.588159	0.1218
NBM	-1.836021	0.956372	-1.919776	0.0636
LEV	-1.779201	1.112707	-1.598984	0.1194
R-squared	0.227924	Mean dependent var		-1.905611
Adjusted R-squared	0.181132	S.D. dependent var		1.165346
S.E. of regression	1.054537	Akaike info criterion		3.023736
Sum squared resid	36.69759	Schwarz criterion		3.155696
Log likelihood	-51.42724	Hannan-Quinn criter.		3.069793
F-statistic	4.870963	Durbin-Watson stat		0.619155
Prob(F-statistic)	0.014008			

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai t hitung variabel Number of Board Meetings sebesar (4.671841) > t tabel (2.03951) dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 < 0.05 artinya NBM berpengaruh terhadap Earnings Management. Sedangkan nilai t hitung leverage sebesar (-1.753660) < t tabel (2.03951) dengan nilai probabilitas sebesar 0.0888 > 0.05 artinya leverage tidak berpengaruh terhadap EM.

$$Y = a + B1 NBM + B2 C + e$$

$$EM = 4.390364 - 1.836021 NBM - 1.779201 leverage$$

Keterangan:

EM : Earnings Management

NBM : Number of Board Meetings

C : Leverage

a : Konstanta

B1 B2 : Koefisien

e : Error

Berdasarkan persamaan di atas maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 4.390364 artinya jika variabel independen yaitu NBM dan variabel kontrol yaitu leverage, maka earnings management sebesar 4.390364.

2. Nilai koefisien regresi variabel independen BC yang diproksikan oleh NBM sebesar -1.836021 artinya setiap peningkatan sebesar 1 pada NBM, maka EM akan menurun sebesar -1.836021

3. Nilai koefisien regresi variabel kontrol yaitu leverage sebesar - 1.779201 artinya setiap peningkatan sebesar 1 pada leverage, maka EM akan meningkat sebesar - 1.779201.

## Regresi Persamaan IV

Berikut tabel regresi dari institutional ownership dan board characteristics yang diproksikan oleh board age dan jumlah rapat dewan terhadap earnings management yang diproksikan oleh DA. Berdasarkan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier pada persamaan IV, model yang terpilih adalah Random Effect Model (REM). Berikut hasil uji random effect model yang terpilih.

Tabel 4.24

### Regresi Persamaan IV

Dependent Variable: EM  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 09/08/24 Time: 10:11  
 Sample: 2021 2023  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 12  
 Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.228365	4.134654	1.748239	0.0903
IO	0.098759	0.756522	0.130543	0.8970
BA	-0.031165	0.033229	-0.937888	0.3556
NBM	-2.157071	1.037498	-2.079109	0.0460
LEV	-2.217720	1.226687	-1.807894	0.0803
R-squared	0.249383	Mean dependent var		-1.905611
Adjusted R-squared	0.152530	S.D. dependent var		1.165346
S.E. of regression	1.072796	Akaike info criterion		3.106659
Sum squared resid	35.67762	Schwarz criterion		3.326593
Log likelihood	-50.91987	Hannan-Quinn criter.		3.183422
F-statistic	2.574844	Durbin-Watson stat		0.657766
Prob(F-statistic)	0.057030			

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai t hitung variabel Kepemilikan Institusional sebesar (0.130543) < t tabel (2.03951) dengan nilai probabilitas sebesar 0.8970 > 0.05 artinya IO tidak

berpengaruh terhadap Earnings Management, nilai t hitung variabel Board age sebesar  $(-0.937888) < t$  tabel  $(2.03951)$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0.3556 > 0.05$  artinya BA tidak berpengaruh terhadap Earnings Management, nilai t hitung variabel NBM sebesar  $(-2.079109) < t$  tabel  $(2.03951)$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0460 < 0.05$  artinya NBM berpengaruh terhadap Earnings Management, Sedangkan nilai t hitung leverage sebesar  $(-1.807894) < t$  tabel  $(2.03951)$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0803 > 0.05$  artinya leverage tidak berpengaruh terhadap EM.

$$Y = a + B1 KI + B2A BA + B2B NBM + B3 C + e$$

$$EM = 7.228365 + 0.098759 KI - 0.031165 BA - 2.157071 NBM - 2.217720 leverage$$

Keterangan:

EM : Earnings Management

KI : Kepemilikan Institutional

BA : Board Age

NBM : Number of Board Meetings

C : Leverage

a : Konstanta

B1 B2 : Koefisien

e : Error

Berdasarkan persamaan di atas maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar  $7.228365$  artinya jika variabel independen yaitu IO dan BC dan variabel control yaitu leverage, maka earnings management sebesar  $7.228365$ .

2. Nilai koefisien regresi variabel independen yang diproksikan oleh IO

sebesar  $0.098759$  artinya setiap peningkatan sebesar 1 pada IO, maka EM akan menurun sebesar  $0.098759$ .

3. Nilai koefisien regresi variabel independen BC yang diproksikan oleh BA sebesar  $-0.031165$  artinya setiap peningkatan sebesar 1 pada BA, maka EM akan menurun sebesar  $-0.031165$

4. Nilai koefisien regresi variabel independen BC yang diproksikan oleh NBM sebesar  $-2.157071$  artinya setiap peningkatan sebesar 1 pada NBM, maka EM akan menurun sebesar  $-2.157071$ .

5. Nilai koefisien regresi variabel kontrol yaitu leverage sebesar  $-2.217720$  artinya setiap peningkatan sebesar 1 pada leverage, maka EM akan meningkat sebesar  $-2.217720$ . Dalam hal ini, ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka semakin tinggi nilai earnings management dalam suatu perusahaan. Artinya, semakin tinggi leverage maka dapat mengurangi manajemen melakukan praktik manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan.

## Uji T

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi uji  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi uji  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### Tabel 4.25

#### Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.228365	4.134654	1.748239	0.0903
IO	0.098759	0.756522	0.130543	0.8970
BA	-0.031165	0.033229	-0.937888	0.3556
NBM	-2.157071	1.037498	-2.079109	0.0460
LEV	-2.217720	1.226687	-1.807894	0.0803

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji T Parsial maka dapat diketahui sebagai berikut.

### 1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis Institutional Ownership terhadap Earnings Management memiliki nilai t hitung sebesar 0.130543 lebih kecil daripada t tabel sebesar 2.03951 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.8970 > 0.05 hal ini berarti Institutional Ownership tidak berpengaruh terhadap Earnings Management, dengan demikian hipotesis 1 ditolak.

### 2. Pengujian Hipotesis Kedua

#### 1. Hipotesis 2a

Hipotesis Board Age terhadap Earnings Management memiliki nilai t hitung sebesar -0.937888 lebih kecil daripada t tabel sebesar 2.03951 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.3556 > 0.05 hal ini berarti board age tidak berpengaruh terhadap earnings management, dengan demikian hipotesis 2a ditolak.

#### 2. Hipotesis 2b

Hipotesis Number of Board Meetings terhadap Earnings Management memiliki nilai t hitung sebesar -2.079109 lebih kecil daripada t tabel sebesar 2.03951 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0460 < 0,05 hal in berarti Number of Board Meetings berpengaruh terhadap Earnings Management, dengan demikian hipotesis 2b diterima.

### Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikan F < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap

variabel dependen/terikat. Jika nilai signifikan F > 0,05 maka H0 diterima dan H1 Artinya, semua variabel independent/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

**Tabel 4.26**

### Uji F

R-squared	0.249383
Adjusted R-squared	0.152530
S.E. of regression	1.072796
Sum squared resid	35.67762
Log likelihood	-50.91987
F-statistic	2.574844
Prob(F-statistic)	0.057030

Sumber : Data diolah, 2024.

Dilihat dari uji F (uji simultan) bahwa nilai F hitung sebesar 2.574844 < F tabel 2.68 dan nilai sig 0.057030 > 0,05, maka hipotesis 3 ditolak, artinya secara bersamaan institutional ownership dan board characteristics tidak berpengaruh terhadap earnings management.

### Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dilakukan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar atau penting kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.27**

### Koefisien Determinasi

No	Persamaan	Nilai Adjusted R Square
1	Persamaan I = IO terhadap EM	0.090687
2	Persamaan II = BA terhadap EM	0.091881
3	Persamaan III = NBM terhadap EM	0.181132
4	Persamaan IV = IO dan BC terhadap EM	0.152530

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien determinasi dapat dilihat terdapat nilai adjusted R Square dari beberapa persamaan, diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai dari Adjusted R Square persamaan I sebesar 0.090687, hal ini menunjukkan bahwa EM dipengaruhi oleh KI sebesar 9.07% sedangkan 90.93% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

2. Nilai dari Adjusted R Square persamaan II sebesar 0.091881, hal ini menunjukkan bahwa EM dipengaruhi oleh BA sebesar 9.19% sedangkan sisanya 90.81% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

3. Nilai dari Adjusted R Square persamaan III sebesar 0.181132, hal ini menunjukkan bahwa EM dipengaruhi oleh NBM sebesar 18.11% sedangkan sisanya 81.88% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

4. Nilai dari Adjusted R Square persamaan IV sebesar 0.152530, hal ini menunjukkan bahwa EM dipengaruhi oleh IO, dan BC yang diprosikan oleh BA dan NBM sebesar 15.25% sedangkan sisanya 84.75% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

## PEMBAHASAN

### **Institutional Ownership dan Board Characteristics Tidak Berpengaruh Terhadap Earnings Management**

1. Institutional Ownership Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI 2021-2023.

Variabel X1 dalam penelitian ini adalah institutional ownership yang diukur menggunakan kepemilikan institutional dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Agustin, 2022), indikator ini dipilih karena dapat meningkatkan keoptimalan kinerja manajemen karena adanya kepemilikan oleh investor institutional. Investor

institutional memiliki sumber kekuasaan yang dapat mendukung kinerja manajemen.

Kepemilikan institutional dapat dikatakan sebagai sejumlah porsi saham yang dimiliki oleh institusi. Semakin banyak jumlah kepemilikan saham pada suatu perusahaan, maka pengawasan yang dilakukan kepada manajemen akan lebih efektif sebab manajemen akan bersikap lebih hati-hati karena pihak manajemen akan bekerja untuk pemegang saham.

Hasil analisis variabel institutional ownership menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.716444 Nilai terkecil (minimum) dari institutional ownership sebesar 0.214000 yang dimiliki oleh perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. dengan kode Perusahaan yaitu ULTJ di tahun 2021, sedangkan nilai terbesar (maximum) sebesar 1.000000 yang dimiliki oleh perusahaan Prima Cakrawala Abadi Tbk. dengan kode Perusahaan yaitu PCAR di tahun 2021, serta memiliki standar deviasi sebesar 0.246162 (dibawah rata-rata) yang artinya variabel Institutional Ownership memiliki varians data yang kecil.

Nilai rata-rata kepemilikan institutional pada tahun 2021 sebesar 0,743 dan menurun pada tahun 2022 menjadi 0.696. Dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 0.711 dari data tersebut dapat diketahui bahwa masa covid 19 ke masa recovery covid 19 ditahun 2021–2022 kepemilikan institutional menurun.

Sementara dilihat berdasarkan subsektor dari total 4 subsektor terdapat 3 subsektor yang memiliki nilai diatas rata-rata yaitu subsektor farmasi, rokok dan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dengan subsektor farmasi sebagai subsektor dengan nilai tertinggi sedangkan subsektor dengan nilai kepemilikan institutional terendah yaitu subsektor industri makanan dan minuman.

## 2. Board Characteristics Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI 2021-2023.

Variabel X2 dalam penelitian ini adalah Board Characteristics yang diproksikan dengan board age (X2a) diukur menggunakan rata-rata anggota usia dewan (Le, Q.L, et al. 2023), indicator ini dipilih karena usia dewan dapat cenderung melakukan strategi berisiko karena mereka memiliki dorongan lebih besar untuk meningkatkan return yang diperoleh perusahaan. Usia dewan dapat menentukan dewan mengambil keputusan. Keputusan yang diambil berdasarkan pengalaman yang dimiliki dan bisa berkolaborasi dengan anggota dewan yang lebih muda.

Hasil analisis variabel board age menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 56.30231. Nilai terkecil (minimum) dari board age sebesar 44.33300 yang dimiliki oleh perusahaan Prima Cakrawala Abadi Tbk. dengan kode Perusahaan yaitu PCAR di tahun 2021, sedangkan nilai terbesar (maximum) sebesar 68.71400 yang dimiliki oleh perusahaan Tbk. dengan kode Perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk yaitu ULTJ di tahun 2021, serta memiliki standar deviasi sebesar 6.505937 (dibawah rata-rata) yang artinya variabel board age memiliki varians data yang kecil.

Nilai rata-rata board age pada tahun 2021 sebesar 55.558 dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 56.426. Dan mengalami peningkatan juga pada tahun 2023 menjadi 56.924 dari data tersebut dapat diketahui bahwa masa covid 19 ke masa pemulihan pasca covid 19 setiap tahunnya yaitu tahun 2021–2023 board age mengalami peningkatan yang signifikan.

Sementara dilihat berdasarkan subsektor dari total 4 subsektor terdapat 3 subsektor yang memiliki nilai diatas rata rata yaitu subsektor farmasi, rokok dan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dengan subsektor farmasi sebagai

subsektor dengan nilai tertinggi sedangkan subsektor dengan nilai board age terendah yaitu subsektor industri makanan dan minuman.

Variabel X2 dalam penelitian ini adalah Board Characteristics yang diproksikan dengan jumlah rapat dewan (X2b) diukur menggunakan logaritma natural jumlah rapat dewan (Huang, H. et al. 2021), indicator ini dipilih karena jumlah rapat dewan direksi dianggap dapat mempengaruhi keefektifan dewan direksi dalam menjalankan tugasnya. Jumlah rapat dewan direksi yang cukup dianggap mampu berkontribusi untuk menambah performa perusahaan dibandingkan dewan direksi yang rapat tidak cukup

Hasil analisis variabel jumlah rapat dewan menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 3.024750. Nilai terkecil (minimum) dari board age sebesar 2.485000 yang dimiliki oleh perusahaan Martina Berto Tbk. dengan kode Perusahaan yaitu MBTO di tahun 2023, sedangkan nilai terbesar (maximum) sebesar 3.401000 yang dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk. dengan kode Perusahaan yaitu UNVR di tahun 2022, serta memiliki standar deviasi sebesar 0.199944 (dibawah rata-rata) yang artinya variabel jumlah rapat dewan memiliki varians data yang kecil.

Nilai rata-rata jumlah rapat dewan pada tahun 2021 sebesar 3.012 dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 3.055. Dan mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 3.007 dari data tersebut dapat diketahui bahwa masa covid 19 ke masa recovery covid 19 tahun 2021–2022 jumlah rapat dewan mengalami peningkatan yang signifikan dan pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan.

Sementara dilihat berdasarkan subsektor dari total 4 subsektor pada tahun 2021 dan 2023 terdapat 2 subsektor yang memiliki nilai diatas rata rata yaitu subsektor industri makanan dan minuman dan subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sedangkan

terdapat 2 subsektor yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada tahun 2022 terdapat 3 subsektor yang memiliki nilai di atas rata-rata yaitu subsektor industri makanan dan minuman, farmasi, dan rokok dengan subsektor rokok sebagai subsektor dengan nilai tertinggi pada tahun 2021-2022 dan subsektor dengan nilai tertinggi pada tahun 2023 yaitu industri makanan dan minuman sedangkan subsektor dengan nilai board age terendah yaitu subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga pada tahun 2021-2022 dan subsektor dengan nilai terendah pada tahun 2023 yaitu subsektor farmasi.

3. Variabel Y dalam penelitian ini adalah Earnings Management diukur menggunakan discretionary accruals (Sari, dkk. 2022), indikator ini dipilih karena manajemen laba menggambarkan pengaruh atau efek dari pendapatan dan pengeluaran kas untuk memastikan bahwa bisnis menghasilkan laba operasi bersih dimana dapat menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta sebagai indikator dalam pengukuran kinerja manajemen.

Hasil analisis variabel earnings management menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar -1.905611. Nilai terkecil (minimum) dari earnings management sebesar -4.515000 yang dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk. dengan kode Perusahaan yaitu UNVR di tahun 2023, sedangkan nilai terbesar (maximum) sebesar 0.473000 yang dimiliki oleh perusahaan Prima Cakrawala Abadi Tbk. dengan kode Perusahaan yaitu PCAR di tahun 2021, serta memiliki standar deviasi sebesar 1.165346. (diatas rata-rata) yang artinya variabel earnings management memiliki varians data yang besar.

Nilai rata-rata earnings management pada tahun 2021 sebesar -1.913 dan meningkat pada tahun 2022 menjadi -1.722. Dan mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi -2.217 dari data tersebut dapat diketahui bahwa masa covid 19 ke masa recovery

covid 19 tahun 2021–2022 earnings management mengalami peningkatan yang signifikan dan pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan.

Sementara dilihat berdasarkan subsektor dari total 4 subsektor pada tahun 2021 dan 2022 terdapat 3 subsektor yang memiliki nilai di atas rata-rata yaitu industri makanan dan minuman, farmasi dan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga sedangkan 1 subsektor dengan nilai di bawah rata-rata yaitu subsektor rokok. Pada tahun 2023 terdapat 1 subsektor yang memiliki nilai di atas rata-rata yaitu subsektor farmasi dan 3 subsektor di bawah rata-rata. Nilai rata-rata EM tertinggi adalah subsektor industri makanan dan minuman sebesar -0.809 dan nilai rata-rata EM terendah adalah subsektor rokok sebesar -3.386.

4. Pada hasil uji F (uji simultan) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar  $2.574844 < F$  tabel 2.68 dan nilai sig  $0.057030 > 0,05$ , artinya simultan institutional ownership dan board characteristics yang diproksikan oleh board age dan number of board meetings tidak berpengaruh terhadap earnings management. Hal ini menunjukkan bahwa institutional ownership dan board characteristics secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap earnings management.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat bahwa nilai adjusted R Square sebesar 0.152530 atau 15.25%. Hal ini menunjukkan bahwa earnings management dipengaruhi oleh institutional ownership (X1) dan board characteristics (X2) yang diproksikan oleh board age dan number of board meetings sebesar 15.25% dan sisanya sebesar 84.75% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa institutional ownership dan board characteristics secara simultan tidak berpengaruh terhadap earnings management.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh institutional ownership dan board characteristics terhadap earnings management pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Institutional ownership di industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 dengan nilai rata-rata 0.716 atau 71,6% > 50% yang berarti proporsi kepemilikan saham di industri sektor barang konsumsi mayoritas dimiliki oleh investor institusi. Kepemilikan institusional yang tinggi menandakan kemampuannya untuk mengawasi manajemen, artinya semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh Manajemen. Institutional ownership pada tahun 2021-2023 yang berada di bawah nilai rata-rata terdapat 5 perusahaan dan sisanya yaitu 7 perusahaan yang berada di atas rata-rata, menunjukkan bahwa institutional ownership di atas rata-rata terdapat lebih banyak perusahaan dan subsektor dengan institutional tertinggi adalah subsektor farmasi tahun 2021-2023 sedangkan subsektor dengan institutional terendah adalah subsektor industry makanan dan minuman tahun 2022, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai KI pada perusahaan sektor industry barang konsumsi cukup baik, karena terdapat banyak perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata.

2. Board Characteristics yang diukur menggunakan 2 proksi yaitu board age (X2a) dan jumlah rapat dewan (X2b), dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Board age di industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 dengan nilai rata-rata 56.302. Board age pada tahun 2021-2023 yang berada di bawah nilai rata-rata terdapat 6 perusahaan dan di atas rata-rata terdapat 7 perusahaan, menunjukkan bahwa board age nilainya seimbang atau sama dan subsektor dengan board age tertinggi

adalah subsektor rokok tahun 2023 sedangkan subsektor dengan board age terendah adalah subsektor industry makanan dan minuman tahun 2021, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai BA pada perusahaan sektor industry barang konsumsi kurang baik, karena terdapat sama banyaknya perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata dan dibawah rata-rata.

b. Jumlah rapat dewan di industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 dengan nilai rata-rata 3.025. Jumlah rapat dewan pada tahun 2021-2023 yang berada di bawah nilai rata-rata terdapat 8 perusahaan dan di atas rata-rata terdapat 4 perusahaan, menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan lebih banyak yang berada diatas rata-rata dan subsektor dengan jumlah rapat dewan tertinggi adalah subsektor industry makanan dan minuman tahun 2021 sedangkan subsektor board age terendah adalah subsektor farmasi tahun 2023, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai NBM pada perusahaan sektor industry barang konsumsi cukup baik, karena terdapat banyak perusahaan dengan jumlah rapat dewan yang memiliki nilai di atas rata-rata.

3. Earnings management di industri sejtor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 dengan nilai rata-rata -1.951. Earnings management pada tahun 2021-2023 yang berada di bawah nilai rata-rata terdapat 3 perusahaan dan di atas rata-rata terdapat 9 perusahaan, menunjukkan bahwa earnings management lebih banyak yang berada diatas rata-rata dan subsektor dengan earnings management tertinggi adalah subsektor industri makanan dan minuman tahun 2021 sedangkan subsektor earnings management terendah adalah subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga tahun 2023, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai EM pada perusahaan sektor industry barang konsumsi kurang baik, karena terdapat banyak perusahaan dengan earnings management yang memiliki nilai di atas rata-rata.

4. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel institutional ownership tidak berpengaruh terhadap earnings management, board characteristics yang diproksikan oleh board age tidak berpengaruh terhadap earnings management dan board characteristics yang diproksikan oleh jumlah rapat dewan berpengaruh terhadap earnings management, yang Artinya semakin tinggi jumlah rapat dewan akan menurunkan earnings management sebesar 0.347935 atau sebesar 34,7935%.

## IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penulisan penelitian ini yaitu:

1. Kesulitan untuk mencari data analisis karena tidak semua perusahaan menerbitkan laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan dan tidak semua perusahaan mempunyai data yang dibutuhkan secara lengkap.

2. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang hanya menerbitkan laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan, sehingga penelitian yang telah dilakukan belum memberikan gambaran yang maksimal, hal ini karena keterbatasan data yang peneliti miliki.

3. Data yang digunakan hanyalah data tahun 2021-2023, diharapkan bagi peneliti selanjutnya meneliti pengaruh institutional ownership dan board characteristics terhadap earnings management tidak hanya sebagai sebatas perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi, tetapi perusahaan-

perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan variabel independen yang sama serta disarankan juga untuk memperluas sampel sehingga hasilnya bisa lebih maksimal.

4. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan lagi penelitian ini agar dapat mengetahui pengaruh institutional ownership dan board characteristics terhadap earnings management menggunakan indicator discretionary accruals pada objek penelitian yang berbeda.

## REFERENCES

Agustin, E.P dan Widiatmoko J. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.

Aleqab, M.M, dkk. (2021). The Impact of Board characteristics on Earnings Management.

Alexandre G, et al. (2020). Institutional Investor Distraction and Earnings Management.

Ardian A, dkk. (2023). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba.

Arnas Y, dkk. (2021). Factor Affecting Earnings Management on Transportation Corporations in Indonesia.

Githaiga, P.N, et Al. (2022). Board Characteristics and Earnings Management. Does Firm Size Matter?.

Huang L, et al. (2021). The Influence of Earnings Management and Board Characteristics on Company Efficiency.

Kuncorosidi, Nurmalasari N, Nurhasanah A. (2023). The Effect of Board Structure on Earning Management.

Mardianto dan Chintia. (2022). Analisis Karakteristik Dewan Direksi dan Struktur Kepemilikan Manajemen Laba Perusahaan Di Bei 2016-2020.

Nguyen H, et al. (2023). The Impact of Board Characteristics and Ownership Structure on Earnings Management : Evidence From a Frontier Market.

Potharla S, et al. (2021). Institutional Ownership and Earnings Management: Evidence from India.

Pratika, A.A, dkk. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Leverage dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.

Savitri D. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016.

Sari, Y dan Fanani, Z. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Transaksi Pihak Terkait dan Reputasi Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.

Thu H, et al. (2021). Factor Affecting The Earnings Management : The Case Of Listed Firms in Vietnam.

Tran M,D, et Al. (2021). The Impact Of Ownership Structure on Earnings Management : The Case of Vietnam.

Usman, et al. (2022). The impact of board characteristics on the extent of earnings management: conditional evidence from quantile regressions.

Utami A, dkk. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks High Dividend 20 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019).

Wati E, Dkk. (2021). The Impact Of Ownership Structure on Earnings Management : Evidence from the Indonesia Stock Exchange.

Widarwati E, dkk. (2022). Peran Efficiency Management untuk Optimalisasi Corporate Sustainability Performance.

Yanthi, N.P.D.C, dkk. (2021). Audit Quality, Audit Committee, Institutional Ownership and Independent Director on Earnings Management.